UNTUK PARA WANITA: IBU, ISTERI DAN PEMUDI



No. 18

Wanita

WANITA

No. 18 — 20 September 1955 — Th. Ke VII.

Diterbitkan oleh Jajasan Penerbit „Wanita".

Pengurus Jajasan Penerbit „WANITA"

Nj. Ruslan Abdulgani
Nj. S. Wilopo.
Nj. Pudjobuntoro.
Nj. P. Armijn Pané.

Dibawah asuhan

Nj. P. Armijn Pané.
Nj. T. Sujud.

Dibantu oleh:

Nenek Hajati.
Dr. AKA.
Nj. Sutojo.
Sawitridewi

Terbit 2 × sebulan.
Uang langganan setriwulan:
Dengan pos biasa ... **Rp. 15,—**
dengan pos udara ... „ 17,—
Harga etjeran per ex ..... „ 3,—

Pembajaran lebih dahulu!!

*

Alamat Tata-Usaha dan Redaksi
Djl. Tjemara 10, Telf. Gb. 4573
DJAKARTA.

Isi :

1. Palang merah Indonesia 10 tahun ..... hal. 473
2. Nasser dan Tahia ..... „ 474
3. Sedjurus ..... „ 478
4. Antara budjang dan njonja rumah ..... „ 480
5. Kundjungan ke Makassar ..... „ 483
6. Bagaikan api dalam sekam ..... „ 484
7. Tahun pertama baji kita ..... „ 486
8. Di klinik Dr. Aka ..... „ 489
9. Suara Suami ..... „ 490
10. Varia Wanita ..... „ 492
11. Sekaki tjendawan ..... „ 495
12. Renungan dapur ..... „ 496
13. Seni dapur ..... „ 498
14. Nenek Hajati ..... „ 500

PADA KULIT:

Bung Hatta bersama keluarga. Putri jang sulung ialah Meutia Farida, adiknja, Gemala Rapiah.
Bung Hatta djuga salah seorang pendiri dari P.M.I. dan kini beliau boleh ikut berbangga karena usahanja itu sampai mengindjak tahun kesepuluh.

SAUDARA INGIN MEMPUNJAI

Mobiel CHEVROLET Th. 1955

dengan uang **Rp. 5.-**

Belilah lot-lot UNDIAN BARANG-BARANG jang terbesar, diselenggarakan oleh JAJASAN HARI IBU

Hadiah pertama:

1 mobiel Chevrolet th. 1955 harga Rp. 300.000.— ditambah dengan 209 hadiah-hadiah lainnja jang menarik, seperti frigidair, salon radio, mesin djahit, scooter, tjita blok-blokan dlsb.nja.

Lot dapat dibeli kepada

Nj. P. ARMIJN PANE, — djl. Tjemara 10 — Djakarta.

Kirim uang Rp. 5.— ditambah Rp. 1,50 untuk porto. Beri alamat jang terang.

Pada strook wissel harap ditulis: **Untuk beli lot undian barang-barang.**
Penarikan dilakukan pada tanggal 15 Nopember 1955. Lekaslah beli!

Palang Merah Indonesia 10 tahun

TAHUN 1955 ini kita mengalami beberapa perajaan peringatan 10 tahun. Hari proklamasi baru sadja lewat, disusul dengan Hari Radio jang ke-10 pula. Dan sekarang tanggal 17 September Palang Merah Indonesia merajakan hari ulang tahunnja jang ke-10 djuga.

Kalau kita ikut memperingati berdirinja Palang Merah sudah 10 tahun ini, maka ialah karena terdorong oleh perasaan terima kasih atas djasa-djasa mereka jang mengabdi kepada perikemanusiaan. Sebagai organisasi sosiaal diantara organisasi-organisasi sosiaal lainnja jng tumbuh (disekitar tahun 1945) sebagai tjendawan dimusim hudjan, maka tidak berlebih-lebihlah kiranja kalau kita katakan bahwa Palang Merah-lah jang dapat berkembang dan menetap hingga sekarang.

Kita menengok sebentar kebelakang. Ingat kita pertempuran-pertempuran di Surabaja, di Djawa Barat, dimana-mana pada tahun-tahun 1945, 1946, dstnja, dimana api revolusi berkobar, jang menjebabkan pertempuran besar ketjil dengan tentara Belanda dan Inggeris, kita melihat keaktipan anggauta-anggauta P.M.I. Mereka bekerdja digaris pertempuran depan, dirumah-rumah sakit, didapur-dapur umum, dengan pertaruhan djiwanja. Disamping itu, digaris-garis belakang, pengembalian bekas-bekas romusha jang beribu-ribu banjaknja, pengangkutan dan pemulangan tawanan Djepang, mendjadi pula tanggungannja. Para pengungsi dari segala djurusan mendapat bantuan mereka pula. Itu diwaktu perang! Pekerdjaan P.M.I. sudah terang.

Tetapi sekarang, diwaktu damai, P.M.I. tidak tinggal diam, bahkan terus giat menjusun dan memperbaiki organisasinja. Jang dapat kita lihat sadja, dipinggir-pinggir djalan, dikampung-kampung ada pos-pos P.P.P.K. Pertolongan kepada orang-orang jang sedang ditimpa oleh kesengsaraan, karena bentjana alam, kebakaran, kebandjiran, karena sakit dll.nja masih terus diberikannja. Pendidikan kader-kader dan djururawat-djururawat diadakan, supaja selalu siap sedia untuk membantu dimana perlu bantuan.

Kita boleh bangga mempunjai P.M.I. ini. Djasanja hingga kini masih dapat terus dirasakan. Tetapi dengan menjatakan kebanggaan sadja, rasanja tidak tjukup, kalau tidak disertai dengan bukti, jalah ikut membantu usaha sosial jang besar ini. Lebih-lebih dikalangan kaum wanita, pekerdjaan Palang Merah harus mendapat sambutan jang hangat. Disini wanita dapat membantu sesuai dengan bakat dan sifatnja sebagai wanita: jaitu meringankan penderitaan sesama manusia, tidak pandang bulu, tidak melihat miskin atau kaja, tinggi atau rendah, dst.nja. Pedomannja ialah: **mengabdi untuk perikemanusiaan.**

Sambil mengutjapkan selamat kepada para pengurus besarnja dipusat, kepada pengurusnja ditjabang-tjabang jang tersebar diseluruh nusantara, maupun kepada anggauta-anggautanja, maka bolehlah kami serukan pula kepada segenap pembatja, untuk ikut menjumbangkan apa sadja jang dapat disumbangkan kepada P.M.I. agar organisasi ini dapat tetap subur dan berkembang.

Nasser dan Tahia

istri jang pandai menjimpan rahasia suami,
istri jang tidak pernah banjak mengadjukan pertanjaan2,
istri jang tidak pernah mengeluh tentang suaminja, jang tidak suka bertjeritera.

SIAPAKAH suami jang berbahagia itu?

Tidak lain dari pada GAMAL ABDEL NASSER, Perdana-Menteri Mesir. Namanja dan orangnja untuk kita sudah tidak asing lagi. Sebab semendjak diadakannja konperensi Asia—Afrika di Bandung, ia dikenal sebagai orang jang peramah. Tampannja sangat simpatik. Ia pernah menjatakan, ingin kembali ke Bandung, bukan untuk berkonperensi, tetapi untuk menikmati kota ini dengan segala ketjantikannja. Ia satu-satunja perdana-menteri jang menggunakan kendaraan mobil dari Bandung ke Djakarta, ketika hendak pulang ke tanah-airnja.

Dalam madjalah Newsweek July 25, 1955, terdapat karangan tentang dirinja Gamal Abdel Nasser.

Beginilah kisahnja:

7 TAHUN jang lampau seorang guru wanita menasehati seorang istri opsir tentara jang masih muda dengan perkataan: „Sebagai seorang tetangga saja dapat mengetahui, bahwa suami njonja sering sekali pulang ke rumah di larut malam. Hendaknja njonja waspada, apakah suami njonja itu tidak pergi berdjudi atau keluar sama wanita lain. Opsir-opsir itu adalah orang jang suka berpelesiran."

Istri kapten G.A. Nasser jang masih muda mendengarkan nasehat itu dengan hormat. Ketika suaminja pulang, ia mentjeritakan padanja, apa jang dikatakan guru itu. Gamal tersenjum, tetapi tidak memberi komentar.

Tidak lama kemudian keluarga Nasser pindah ke lain rumah

.....

Kini let-kolonel G.A. Nasser mendjabat perdana-menteri dari Mesir.

Usianja baru 37 tahun. Ia tingginja 6 foot. Orang-orang menamakan ia „handsome" (gagah, tjantik, menarik).

Suatu waktu — beberapa minggu jang lalu — Nasser, sebagai perdana-menteri memeriksa sebuah sekolah. Ketika ia berdjabatan tangan dengan guru-guru, sekonjong-konjong ia mengenal lagi tetangganja dulu, dan ia ingat nasehat guru itu pada istrinja. Dengan tersenjum ia berkata: „Sekarang saudara mengetahui apa jang saja kerdjakan diwaktu malam-malam itu, ketika saja selalu keluar dari rumah. Tidaklah saja pergi berdjudi".

Benar djuga perkataan Nasser itu. Ia tidak bepergian untuk berdjudi. Tetapi sesungguhnja ia berdjudi dengan „inzet" jang lebih tinggi, jaitu KESEDJAHTERAAN negara Mesir dengan 22 djuta rakjatnja.

Pada tanggal 23 Juli j.b.l. Mesir merajakan 3 tahun usia revolusinja.

Apa hasilnja dalam waktu jang sependek itu?

Ia dan opsir-opsir mudanja itu berhatsil:

Menurunkan dari tachtanja 2 radja: Farouk dan putra mahkota Fuad II.

1 presiden: Gen. Mohammad Naguib.

Menghapuskan titel-titel dan hak-hak dan keuntungan2 dari kerabat2 radja.

Menghapuskan kekuasaan dan tanah-tanah dari kefeodalan beberapa ratus pashas dan beys.

Pendek kata, ia dengan kawan-kawannja memberikan PENGHARAPAN pada rakjat djelata untuk hari kemudian.

*

MARILAH kita menengok sebentar riwajat penghidupannja.

Ia adalah anak sulung dari seorang pegawai pos jang sederhana.

Ia mempunjai 3 adik, semuanja laki-laki. Sudah sedari ketjil, Gamal adalah seorang individualis dan revolusioner. Amat sedih dirasakannja, ketika ibunja meninggal. Untuk dapat memberikan bimbingan pada anak-anaknja, ajahnja menikah lagi. Tetapi Gamal merasa, bahwa ibu tirinja hendak mena'lukkan dia. Dan inilah perasaan berontak jang pertama.

Waktu itu keluarga Nasser tinggal di Aleksandria. Untuk ketentraman didalam rumah-tangga, ajahnja menjekolahkan Gamal di boardingschool di Kairo. Segera ia mendjadi pemimpin dari teman-teman sekelasnja.

Ia selalu brontak terhadap tjara-tjara mengadjar dari guru-gurunja, jang dianggapnja terlalu angkuh. Di sekolah, perdjuangan Nasser untuk kemerdekaan makin hebat. Ia memimpin para peladjar untuk berdemonstrasi di djalan-djalan. Ia berkelahi dengan polisi. Sebagai peladjar jang „berbahaja" ia tidak diperkenankan memasuki sekolah apapun djuga kepunjaan pemerintah. Achirnja ia tamat dari sekolah menengah partikulir. Sementara ia berfikir untuk mempeladjari hukum, sebagai permulaan untuk dapat memasuki dalam pertjaturan politik. Tetapi setelah satu tahun di Fakultas Hukum, ia merasa sebal mengalami apa jang ia namakan „double talk" dari ahli-ahli hukum. Ia merasa djuga bahwa kaum politisi dihinggapi oleh semangat mementingkan diri sendiri dan disampingnja melakukan korupsi. Ditahun 1935 ia ikut dengan pemberontakan para peladjar untuk mendapatkan suatu konstitusi dan mempersatukan partij² politik. Bersama dengan perhimpunan² peladjar lainnja ia menjerukan pada pemimpin² partij² politik untuk bersatu menghalaukan Inggris. Pada waktu itu Nasser jang masih muda mulai menginsjafi, bahwa kaum politisi maupun para peladjar tidak akan mampu mendapatkan kemerdekaan bagi tanah-airnja.

Pengharapannja ditudjukan pada kaum militer.

Umur 18 tahun ia memasuki Akademi Militer. Beberapa waktu ia ditempatkan di Mankabad, di selatan Mesir. Kawan-kawannja semuanja letnan-letnan II, jang baru mulai dengan karier militer

Tahun 1942, di waktu perang dunia, Nasser merasa ketjewa sekali melihat Kairo dan kota-kota lainnja penuh dengan tentara-tentara Inggris. Tg. 4 Feb. tank-tank Inggris bersama pasukan infanterinja mengepung istana Farouk untuk memaksa radja ini menerima Nahas Pasha sebagai perdana-menteri.

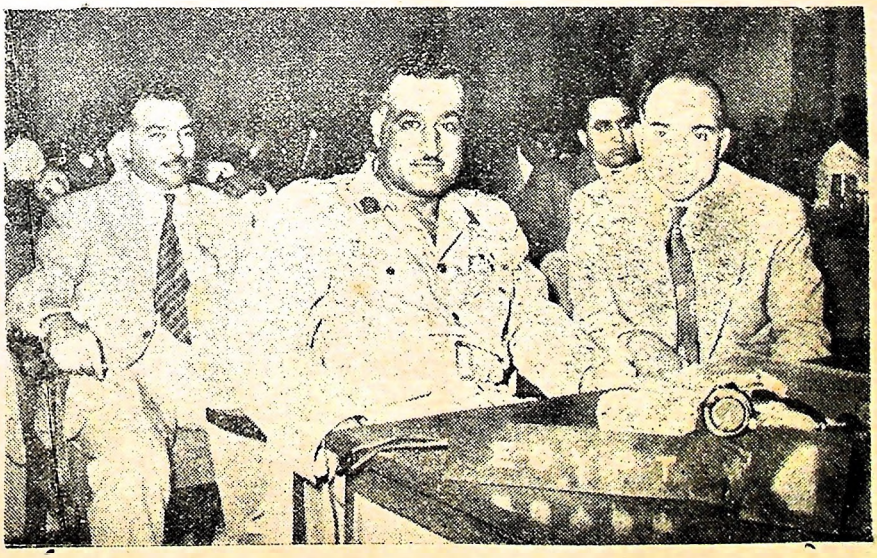
Bagi opsir-opsir muda Farouk adalah perlambang dari sisa kekuasaan Inggris. Tahun 1947 Nasser mengorganisir suatu perhimpunan „opsir-opsir Merdeka." Tudjuannja adalah untuk teguhnja keadaan tentara.

Tahun 1948 Mesir memasuki perang dengan Israel. Nasser memerintahkan kawan-kawannja ikut serta melawan Israel dan membantu negara Arab.

Tetapi perang ini merupakan suatu bentjana. Nasser pulang dari Palestina penuh keketjewaan terhadap radja dan pemerintahnja. Opsir-opsir jang kembali ke Mesir bertekad untuk memusnakan radja dan kaum politisi, jang memburukkan negaranja.

Nasser kerdja keras untuk mendjatuhkan Farouk dengan regimnja.

Gamal Abdel Nesser ketika mewakili negara-nja untuk turut menghadiri konperensi Afro-Asia di Bandung. Barangkali inilah salah satu hasil dari kepergiannja setiap malam meninggalkan isteri dan anak-anaknja.



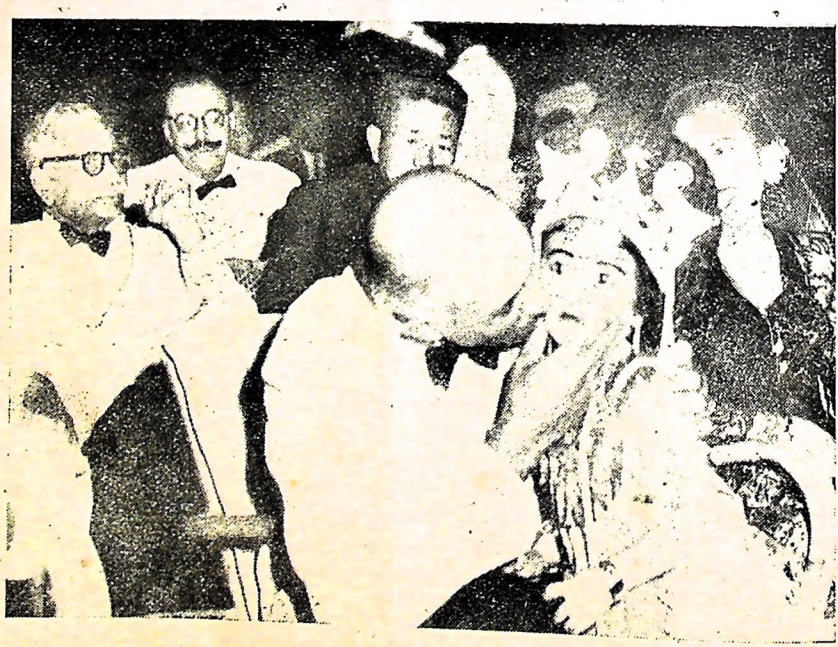
Kepada istrinja — Tahia — ia sama sekali tidak mentjeritakan apa jang sedang dilakukannja. Istri Nasser tidak pernah menanjakan, kenapa ia selalu pulang djauh malam, walaupun ia mengetahuinja bahwa orang sudah mulai berbisik-bisik. Ia tidak pernah mengeluh, bahwa suaminja tidak suka berbitjara.

Pada suatu malam sunji, Nasser masuk di kamarnja dengan diam-diam. Tahia membuka matanja, dan ia melihat Nasser membawa kerandjang besar jang disusupkan dibawah tempat tidur. Ia mengira, suaminja membawa buah-buahan djeruk. Esoknja Tahia bangun pagi-pagi dan berniat membuatkan Nasser segelas air djeruk. Ketika ia membuka kerandjang itu, isinja adalah granat-granat tangan. Dengan tenang ia simpan lagi kerandjang itu di bawah tempat-tidur. Tidak sepatah katapun ia mentjeritakan pada suaminja.

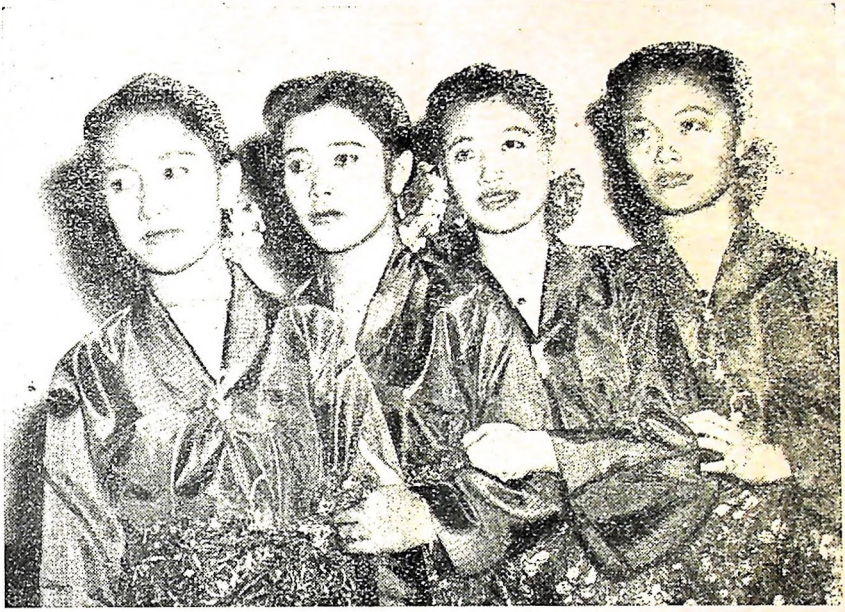
Suatu ketika lagi Nasser mengadjak istrinja pergi ke bioskop. Tapi ia mengatakan hendak bertemu dulu dengan seseorang. Dikendarakannja Austinnja ke djalan persimpangan, dimana ia masuk dalam sebuah rumah. Istrinja ditinggalkan dalam mobil. Beberapa djam telah lalu. Nasser belum lagi kembali. Istrinja mulai ngantuk. Ia merentangkan kakinja untuk berbaring dan ketika itu tempat duduknja melongsor. Tahia menoleh dan terlihatlah olehnja setumpukan pamflet jang telah ditjetak dan ditandatangani oleh „Opsir-opsir Merdeka." Untuk pertama kali Tahia mendapat kenjataan suaminja mendjadi pemimpin dari gerakan, jang banjak orang telah mulai membitjarakannja. Tahia membereskan lagi tempat duduk itu dan tidak pernah mentjeritakan pada suaminja. Ia tidak mau menambah kesukaran-kesukaran suaminja dengan mengatakan ia mengetahui pekerdjaannja dan merasa chawatir sekali. Tahia berdiam diri dan menahan rasa kegelisahannja dengan mengetahui bahwa Nasser bertaroh dengan djiwanja.

Begitulah istri ini mendampingi suaminja, sampai detik ini. Riwajatnja masih berdjalan.....

T. Sj.



Sudah penat menari, Rachmawati Sukarnoputri mendapat hadiah dari wakil perdana menteri dari Mesir, Djamal Salim, jang mengundjungi Indonesia atas undangan pemerintah Indonesia atas kesempatan perajaan hari kemerdekaan jang ke 10.
(foto Kempen).



Empat penari..... kian kemari. Tapi bukan penari gambang Semarang lho. Melainkan penari-penari jang mengundjungi festival pemuda jang baru-baru ini diadakan di Warsawa.

(foto Antara).

*

*



Sepasang merpati, bukan hendak menari. Puteri Mochtar Praboe Mangkoenegara, Residen Bodjonegoro jang sedang melangsungkan hari perkawinannja dalam pakaian adat Sumatera Selatan.

(kiriman Nj. M.P. Mangkoenegara).

Armijn Pané



Sedjurus

SEDJURUS biasa aku memandangkan djiwa ragaku bersemadi membulatkan iman,
Melupakan diri dan dunia mengheningkan tjipta memuliakan Engkau dalam kesatuan abadi,
Rasaku tiba-tiba sekali terbawa melajang-lajang entah kemana terkenang-kenang,
Mataku serasa kabur entah mengapa tiada dapat memandang,
Tiada rasa tiada mau, hilang pikiran hilang tudjuan, djiwa meraba-raba,
Serasa aku ada dan tiada, berada dalam perbatasan djasmani dan rohani,
Sajup-sajup terdengar suara halus njaring tiba-tiba dekat kata berganti-ganti,
Mengimbau-imbau serasa angin sedjuk dikipaskan tangan manis menghilangkan iman,
Mengangin pujuh suara dekat dan djauh, imbauan baik dan buruk, dialam terang gelap,
Diri mendjadi bola ditendang kiri kanan tiada berdaja serusak rem mobil,
Aku kuatkan diri menghadap Engkau mendjengkaukan tangan kearah sinarMu,
Serasa ada tiada Engkau, tiada teraba, djauh tiada, sadar aku Engkau ada,
Dalam batinku mengambang namaMu, kuutjapkan berkali-kali tiada bersuara dalam rasa mendalam.

*

TERAJUN aku ditempat damai mendjauhkan ramai dan gelisah, dengki dan dunia,
Menjembah sudjud lagi kehadiratMu mengheningkan tjipta membulatkan rasa.

Memudja aku kebesaran, mahapengasih, keadilanMu, sajangMu, semua atas namaMu,

Memohon aku ampun kesalahan-kesalahan manusia, memaafkan sesama manusia tjiptaanMu,

Mohon dipimpin atas djalan-djalanMu didjauhkan dari djahat dan goda.

*

KEHENINGAN tjipta rasa membulat antara aku dan Engkau dalam kesatuan abadi,

Serasa angin mengembus mengipas-ngipas djiwa ragaku tenang dalam kesadaran sutji,

Kulepaskan sudjud sembah, serasa terbang dari djiwaku melalajang-lajang diudara burung merpati,

Arti dan makna memenuhi djiwa raga: serba dalam ajunan tinggi murni,

Kemauan rantjangan perintah keadilan sajangMu, ja, Illahi.

MATAKU merenung memandang tjiptaanMu, keindahan alam terampar dihadapanku,

Aku melihat manusia buruk dan baik, djahil dan tjakap, loba dan sabar,

Mengedjar nafsu lupakan Tuhan, lupa daratan tebing tinggi diajunan gelombang iblis dan setan,

Aku menengadah bersembahkan tangan bersudjudkan kaki mohon rahmatMu,

TjiptaanMu diambang gelombang damai perang, angin taufan baik dan buruk,

Tambahkan manusia sadar didjalanMu jang benar murni sutji sentosa,

Sadarkan baik dan buruk, nafsu dan tjita-tjita, pertjajakan diri kepada imanMu,

Sedjurus dua sehari mengenangkan Engkau Illahi tiada taraMu tiada bandinganMu,

Bersihkan diri sedjurus dua tenang mengabdi berbakti kedalam hadirat AdaMu,

15 Agustus — 5 September 1954.

*

Tajib Soewandi



Antara BUDJANG

KALAU kami berkundjung kerumah teman-teman, sering kami mendengar keluh kesah njonja rumah, jang berkisar kepada kesukaran-kesukaran pekerdjaan rumah tangga. Sambil mengeluarkan kopi sendiri dan kue-kue untuk mendjamu kami, adakalanja disertai kata-kata: „Ach, dik! Ma'af sadja ja, tidak punja budjang". Dalam kata-kata itu terselip suatu pengertian tentang rasa berat (nelangsa —. Djw.) dengan tiadanja budjang. Seakan-akan budjang itu dalam rumah tangga merupakan sjarat mutlak jang harus ada; kalau tidak, rumah tangga akan katjau. Malahan masih banjak jang merasa malu, kalau dalam rumahnja tidak ada budjang.

Sebenarnja soal pembantu rumah tangga ini telah berlaku berabad-abad sedjak djaman feodal dahulu. Tradisi „budjang", „abdi" atau kalau dalam kalangan kraton dan bangsawan disebut „abdi dalam", diluri oleh golongan pegawai diluar keraton dan pegawai-pegawai pemerintah. Malahan tuan-tuan bangsa pendjadjah tidak mau kalah dan panggilan „ndoro", „ndoro tuan besar" dan lain-lainnja berlaku djuga bagi mereka. Memang oleh kaum pendjadjah sengadja dihidupkan terus tata tjara feodal ini, karena dengan djalan ini dapat menghambat kemadjuan rakjat. Sebagaimana kita ketahui bahwa perhubungan dalam masjarakat feodal tidak mengenal demokrasi. Siapa jang berkuasa itulah jang menentukan. Dalam segala utjapannja dapat dikatakan „idu geni" (berludah api) harus terdjadi, tidak boleh seorangpun jang membantah. Itulah sebabnja maka sistim feodal itu tetap didjalankan oleh pendjadjah. Adat-adat dan tata tjara feodal „memiliki budjang" merupakan tenaga jang termurah dari buruh biasa, dan tidak memakai djam bekerdja. Pada djaman pendjadjah, dapat kita ketahui bahwa tiap-tiap isteri pegawai (dahulu disebut prijai) kalau keluar rumah untuk bertamu atau berbelandja tentu diiringi oleh abdinja dan segala kebutuhannja jang dibeli dipasar dibawa oleh sang abdi, meskipun hanja sedikit jang ia sendiri sebenarnja dapat membawanja. Djadi pada djaman djadjahan sifat-sifat feodal itu malahan merata sampai pada pegawai-pegawai rendahan. Mempunjai abdi adalah symbool prijai. Seorang pegawai merasa malu dan kurang terhormat bila tidak mempunjai abdi laki-laki atau perempuan.

Demikianlah kita ketahui, bahwa adanja abdi pada waktu dulu bukan karena kesibukan dalam rumah tangga, tetapi naluri dari tradisi feodal, jang mengakibatkan baik para ibu maupun para bapak mendjadi malas untuk menjelesaikan pekerdjaan-pekerdjaan kasar dalam rumah tangga dan mempunjai anggapan bahwa pekerdjaan kasar adalah pekerdjaan jang hina.

Sekarang banjak orang jang mengeluh, bahwa mentjari budjang atau pembantu rumah tangga amat sukar, djuga karena minta pembajaran jang tinggi. Dikota ketjil paling sedikit Rp. 25,— (dua puluh lima rupiah) makan dalam, dikota besar sampai Rp. 75,— seorang. Budjang-sekarang rewel-rewel tidak setia dan lain-lain. Demikianlah keluh kesah para ibu pada umumnja.

Mengapa demikian? Itupun ada sebab-sebabnja. Kalau dulu kita mudah mendapatkan pembantu rumah tangga jang setia, antara lain disebabkan:

a. Budjang2 pada umumnja diambil dari desa. Penghidupan didesa sangat menjedihkan, sehingga tidak sedikit jang mau djadi abdi-abdi dengan dibajar makan sadja.

b. Rasa harga diri pada para budjang belum ada dan pandangan hidup jang menganggap bahwa kemelaratan seseorang itu telah djadi kodrat. Pandangan hidup sematjam ini menjebabkan adanja rasa menerima (nerimo — Djw.) akan nasib djeleknja.

c. Lapangan pekerdjaan lain diluar tidak ada.

Adapun kesukaran2 mendapatkan pembantu rumah tangga sekarang ini antara lain disebabkan:

a. Rasa harga diri sudah ada, sudah lebih mendalam, termasuk mereka itu. Hal ini memang sesuai dengan perkembangan sedja-

rah. Pengaruh kemerdekaan Negara kita, pengaruh demokrasi dan kesadaran hidup baru, membawa akibat bahwa orang tidak puas dengan hidup sebagai pembantu rumah tangga sadja. Hal inilah jang menjebabkan tidak sedikitnja para budjang jang meninggalkan pekerdjaannja, bilamana ia mengalami perlakuan jang kurang pantas, terutama kata-kata jang kasar dari madjikannja. Hal ini sesuai dengan pendapat Prof. Dr. P. J. Bouman, bahwa rasa harga diri kadang-kadang lebih kuat dari kepentingan ekonomi.

b. Adanja partai2 politik dan organisasi2 massa jang memberi pendidikan dan penerangan kepada rakjat. Hal ini menimbulkan pandangan madju kepada masjarakat.

c. Timbulnja perusahaan2 baru, seperti perusahaan minjak, karet, teh, gula, rokok dan lain-lain, merupakan lapangan pekerdjaan baru jang hasilnja lebih lumajan dari pada pembantu rumah tangga.

Sebagaimana kita ketahui, pada umumnja para pembantu rumah tangga bekerdja mulai bangun tidur sampai djauh malam. Mereka bukan bekerdja 7 djam, bahkan lebih dari 15 djam. Tjuti tahunan tidak ada bagi mereka. Hari minggu tidak ada, malahan sering-sering pada hari Minggu bekerdja lebih berat, kalau dirumah madjikannja sedang banjak tamu, teman-teman madjikan jang datang berkundjung.

Dikemudian hari akan lebih sukar lagi.

MENGINGAT pertumbuhan masjarakat sekarang, maka makin lama makin sukar untuk mendapatkan pembantu rumah tangga, malahan dapat dipastikan bahwa dikemudian hari tidak mungkin orang dapat mendapatkan pembantu rumah tangga jang mau dibajar dan diperlakukan seperti sekarang ini. Pendapat ini djuga sesuai dengan pendapat Prof. Dr. P.J. Bouman jang mengatakan, „bahwa dalam pergaulan masjarakat modern ini tak banjak memberikan kemungkinan untuk menghasilkan masjarakat budjang-budjang jang setia seperti dulu." Semua ini akan terdjadi, bila kemakmuran dalam negara kita sudah meluas keseluruh rakjat.

Suatu paradox bila kita, terutama pemimpin-pemimpin jang kini bergembar-gembor bahwa ia berdjuang untuk kemakmuran rakjat, tetapi dalam angan-angannja masih ingin tetap memperkerdjakan para budjang-budjang zonder djam kerdja, atau lebih djauh belum menginsjafi bahwa sebenarnja budjang sistim itu pada achirnja harus dihapuskan. Kalau dalam pidato berlagak membela nasib rakjat, tetapi dirumah bertindak sewenang-wenang kepada budjangnja.

Memang siapapun djuga harus mengakui, bahwa kesulitan perekonomian sekarang ini memaksa kaum wanita ikut bekerdja untuk mentjari tambahnja penghasilan. Untuk itu diperlukan tenaga pembantu guna mengurus rumah tangga. Namun kenjataan menundjukkan, bahwa mentjari pembantu rumah tangga pada waktu ini tidak mudah, dan gambaran bahwa dalam waktu jang akan datang akan lebih sukar lagi untuk mendapatkan pembantu rumah tangga dapat kita bajangkan dari sekarang. Sekarang jang kita persoalkan hanja bagaimanakah dengan keadaan sekarang ini kita dapat mengurangi kesukaran-kesukaran jang kita hadapi dalam rumah tangga kita. Tjara-tjara itu dapat dilakukan dengan:

a. Jang masih mempunaji tenaga pembantu rumah tangga harus dianggap sebagai keluarganja sendiri. Berilah mereka pekerdjaan jang dapat dikerdjakannja dengan tidak terasa terlalu berat. Berilah waktu setjukupnja untuk beristirahat agar kesehatannja tidak terganggu. Misalnja kalau ada tamu sampai

dan

NJONJA RUMAH

*



diauh malam (lebih djam 22.00) sebaiknja pembantu rumah tangga kita jang sedang tidur djangan dibangunkan untuk membuat kopi dan lain-lainnja.

Baiklah kita berterus terang kepada tamu kita itu dengan minta ma'af tidak dapat mendjamu apa-apa karena pembantu kita sudah tidur, atau lajanilah sendiri. Tamu kita itu akan mengerti djuga, bahkan tjara kita itu mungkin dapat memberi pendidiken setjara tidak langsung kepada tamu kita untuk bertindak baik kepada pembantu rumah tangganja.

b. Mendidik anak-anak kita untuk bekerdja mulai dari ketjil. Hal ini pada umumnja kurang mendapat perhatian sepenuhnja. Ini dapat terdjadi karena dirumah itu sudah tjukup ada pembantunja rumah tangga atau didorong karena tjinta pada anak jang tiada terbatas jang berakibat memandjakan anaknja.

Latihan bekerdja ini perlu diadakan untuk menghadapi hari depannja sendiri. Bagi anak-anak jang masih ketjil bukan hasil pekerdjaannja jang kita perlukan, tetapi untuk mendidik mereka agar merasa tjinta terhadap pekerdjaan rumah tangga.

Kepada mereka jang sudah besar, bekerdja dalam rumah ini merupakan keharusan, tidak sadja bagi anak-anak gadis, melainkan anak laki-lakipun perlu diwadjibkan beladjar bekerdja didalam rumah dan dapur. Banjak diantara orang-orang tua kita jang tidak berani menjuruh anaknja bekerdja dalam rumah, kalau anak-anak itu sudah duduk di S.M.P. keatas. Biasanja anak djuga menolak pekerdjaan ini dengan alasan banjak peladjaran. Kita harus dapat memberi pengertian kepada anak-anak kita tentang keadaan masjarakat jang akan datang. Banjak diantara anak-anak kita terutama gadis-gadis kita jang kini masih duduk dibangku sekolah, sudah mempunjai angan-angan jang muluk-muluk, membajangkan hidup jang serba „mewah" serba „abdi". Kita mengetahui sesalan-sesalan para gadis jang sudah berumah tangga, karena pada waktu jang lampau tidak memperhatikan soal-soal dapur sedang tjita-tjitanja untuk mentjapai „serba mewah" dan „serba abdi" tidak dapat terlaksana.

Akan lebih terasa dikemudian hari, kalau rakjat dan negara kita sudah lebih madju lagi. Buta huruf sudah tidak ada lagi. Kewadjiban bersekolah untuk tiap-tiap warga negara dapat dilaksanakan. Pasti tjita-tjita warga negara itu lantas akan lebih tinggi lagi, tidak suka djadi budjang.

Untuk itu semua, maka mendjadi kewadjiban masjarakatlah mentjari djalan jang sepraktis-praktisnja guna melantjarkan pekerdjaan didalam rumah tangga, sendi masjarakat.



a. Mekanisasi rumah tangga jang meringankan pekerdjaan.

b. Tempat penitipan anak-anak pada waktu ibu-ibu sedang bekerdja atau mendjalankan tugas-tugas kemasjarakatan. Dengan demikian para ibu tidak terhalang keinginannja untuk aktip bekerdja dalam masjarakat. Hal ini sudah barang tentu bagi ibu-ibu jang memang mempunjai bakat kemasjarakatan.

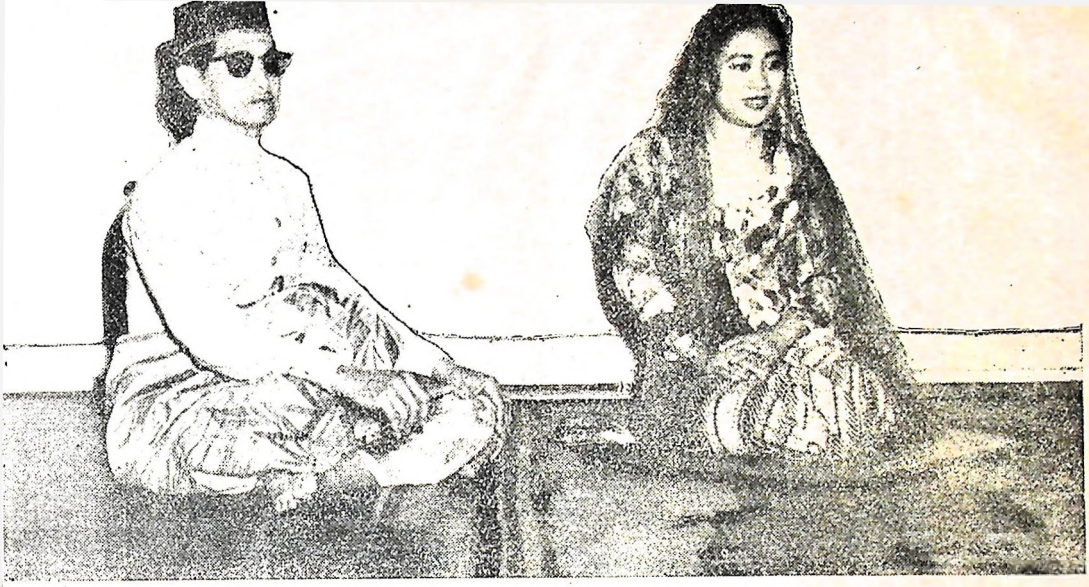
c. Tempat bermain-main untuk anak-anak (Kindergarten).

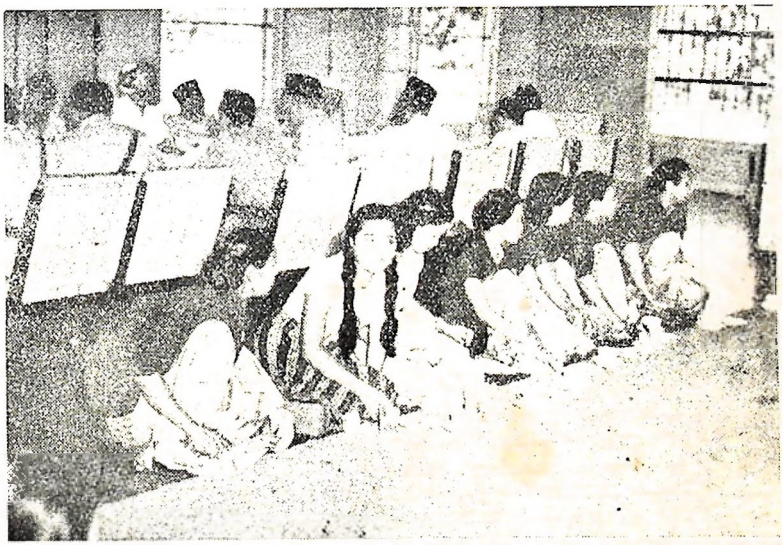
Tjita-tjita ini bukan lamunan, tetapi harus mendjadi kejakinan kita sepenuhnja, bahwa soal ini harus terlaksana meskipun dalam djangka waktu jang pandjang.

Dengan ini djelaslah, apa jang harus didjalankan oleh orang tua, ialah mendidik anak-anak untuk bekerdja guna kepentingan rumah tangga disamping beladjar disekolah. Soal pembantu rumah tangga itu tidak berdiri sendiri tanpa ada hubungannja dengan lain-lain hal, tetapi soal ini erat hubungannja dengan pertumbuhan masjarakat pada umumnja, erat hubungannja dengan soal-soal politik ekonomi, dan sosial. Kalau kita sekarang sedang menudju penjelesaian revolusi nasional kita, maka „revolusi budjang" ini harus pula kita selesaikan dengan djalan sebaik-baiknja.

DJANGAN MEMAKAI ANTING² TERLALU BERAT.

Seorang dokter di Australia memperingatkan anak-anak perempuan supaja mereka djangan memakai anting-anting terlalu berat karena ini mungkin menimbulkan penjakit kulit jang membuat kuping itu serupa seperti kembang kol.
Djika kuping selalu „digenggu" oleh suatu djepitan keras dan digantungi suatu benda berat, ini pertama-tama akan mengakibatkan kuping itu mendjadi bengkak. Lama-lama ini mendjadi keras dan bentuknja seperti bunga kol, seperti jang sering terlihat pada tukang adu tindju.
Kalau „bunga kol" itu sudah mulai tumbuh, tidak ada suatu apa dapat menghilangkannja kembali.
Salah satu lantaran timbulnja bunga itu adalah bahwa sel-sel dibunuh oleh djepitan keras tadi. (Antara Features).





Bersimpuh dilantai tidak mengurangi nilai. Radja Goa di Makassar turut djuga menjambut kedatangan ibu Fatmawati di istananja ketika ibu Fatmawati mengundjungi Makassar baru-baru ini.

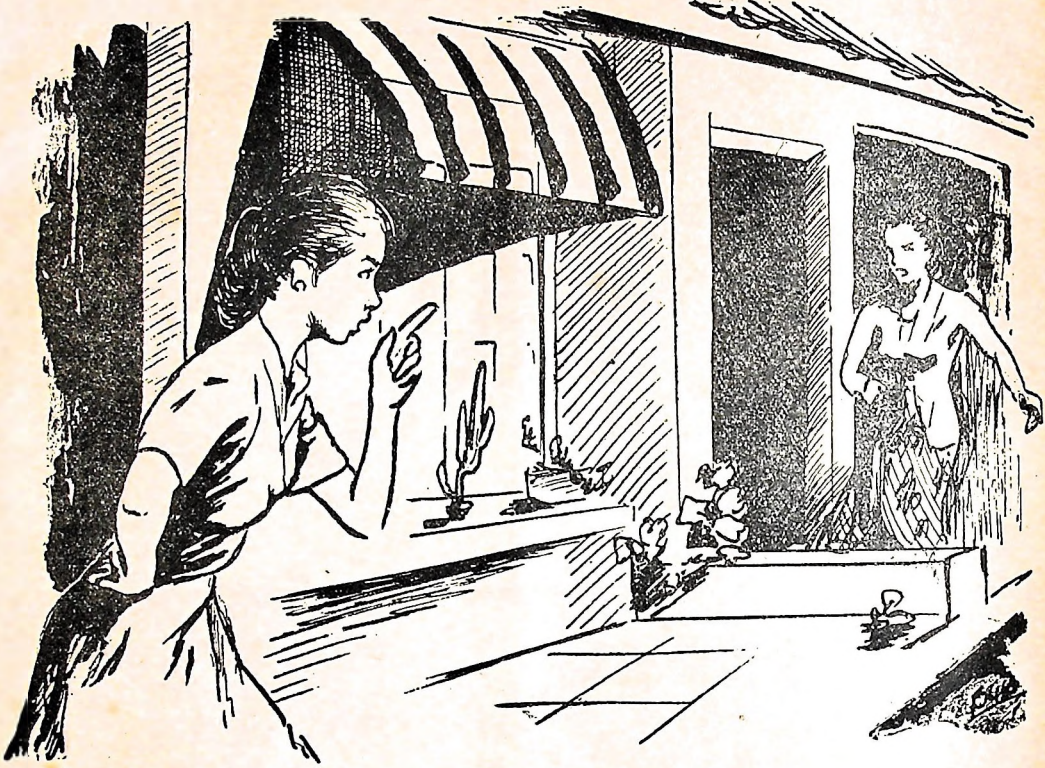
*

Djamuan teh jang diadakan di Istana radja Goa untuk penghormatan pada ibu Fatmawati. Sajangnja wanita duduk dibawah sedang lakilakinja diatas kursi. Hampir tidak sesuai dengan djaman bukan? Tapi jah, lain tempat lain adatnja. Adat inilah jang masih berlaku disitu.



Ibu Fatmawati tidak hanja mau duduk ditempat kteduhan sadja, djuga belian mau berpanas-panas. Kelihatan disini ditengah2 para Corps Sukarela P.M.I. tjabang Makassar.

(foto2 Kempen).



Bagaikan

Api didalam Sekam

LIMA tahun jang lalu, Wati sekeluarga pindah kerumahnja sekarang. Rumah negeri kelas VII. Walaupun ketjil, tetapi tjukuplah untuk keluarga Wati jang terdiri atas 5 orang. Wati, Dahlan-suaminja dan tiga orang anaknja. Rumah ini merupakan rumah petak; jang sebelah diisi oleh keluarga Sasmita seorang mantri garam, dengan isterinja berikut 5 orang anaknja.

Sekarang telah lima tahun, mereka tinggal di Djalan Salam no. 44 itu.

Telah bertambah anak pula.

Dari isterinja Ruhadi jaitu teman suaminja jang mendiami rumah itu terlebih dulu, Wati mendengar bahwa Nj. Sasmita suka rewel, tukang bertengkar, bahkan pernah berkelahi dengan tetangganja jang dulu. Pendeknja . . . .„Huh, bawel, nggak seneng deh, djadi tetangga dia itu." begitu kata isteri Ruhadi.

Enam bulan pertama tak ada Wati mendengar apa-apa dari Nj. Sasmita. Ia bersikap baik terhadapnja, Nj. Sasmita ada lebih tua dari Wati. Keadaan isi rumahnja, waktu Wati datang, biasa sadja: satu stel kursi makan, sebuah lemari katja, dua tempat tidur, beberapa dipan kaju.

Watipun tak membawa perabot rumah tangga, ketjuali satu stel kursi rotan dan sebuah medja makan jang tua, berikut tiga kursinja jang rejot. Jang satunja lagi sudah tak dapat dipakai lagi.

Walaupun tak punja perkakas rumah tangga, tetapi kawan-kawan Wati, bila mereka datang dirumahnja, mereka mengatakan, bahwa rumah Wati sangat „gezellig". Hal ini, berkat keradjinan Dahlan, jang dapat mentjiptakan lukisan-lukisan tjat air jang kini menghiasi dindingnja. Lain dari pada itu, dari dipan-dipan jang dibelinja didjalan (bukan dari toko meubel), Dahlan dapat

membuat pelbagai perabot, seperti sofa dan lain-lain, murah tetapi indah dipandang mata.

Tahun pertama, baru Wati mengalami sesuatu jang tidak enak, dari tindakan Nj. Sasmita. Pada suatu hari, Wati harus pergi ke kawannja, jang mengadakan selamatan. Rumahnja ditunggui oleh anaknja jang sulung, si Tjetjep. Waktu Wati kembali, Si Tjetjep mengatakan, bahwa Nj. Sasmita telah masuk dirumah. Melihat-lihat kesana kemari. Bahkan tempat tidurpun dilihatnja. Lemari pakaian dibuka. Pergi ke dapur, melihat makanan jang disimpan dalam lemari makan buatan Dahlan.

Walaupun perasaannja tersinggung, tetapi Wati dapat menekan perasaannja ini, karena ia tak mau bertengkar dengan tetanganja, chusus dengan Nj. Sasmita. Tetapi sedjak waktu itu, penghargaan Wati terhadap diri Nj. Sasmita mulai turun. Hal itupun, telah Wati bitjarakan dengan Dahlan.

„Biarlah", kata Dahlan, tak usah diambil pusing....."

Urusan anak²pun, dapat membangkitkan marahnja Nj. Sasmita. Pada suatu hari si Edi anaknja Nj. Sasmita berteriak-teriak: „Si Etjep bangsat! si Etjep bangsat".

„Lu jang bangsat maling bensin. Oj, si Edi maling bensin. Si Edi maling bensin....!" teriak kembali si Tjetjep.

„Mana aku maling bensin. Ajahku bensin banjak. Aku ada motorpit."

„Memang begitu, kalau maling, tak mau mengaku....ij djidjik aku....!"

Sambil menggendong si Bujung, Wati keluar. Si Etjep dipanggilnja, katanja: „Ajo, sudah Tjep. Djangan bertengkar begitu, tak baik. Mari kedalam!"

Sebelum Watj masuk, Nj. Sasmita telah keluar diambang pintu.

„Bu, ibu.... si Etjep nuding maling bensin...in...in!"

„Mana sekarang si Etjep, awas anak kurang....!" Melihat Wati diluar, Nj. Sasmita tidak terus mengeluarkan perkataannja. Hanja kedua pasang mata bertemu. Sinar mata Nj. Sasmita bagaikan mata seekor singa jang akan menerkam mangsanja. Watipun masuk kedalam rumah. Sedjurus terhamburlah pelbagai tjatjian dan makian dari mulut Nj. Sasmita kepada si Etjep. Semua ini didengarnja oleh Wati dengan rasa sedih. Apalagi djika didengarnja si Etjep nangis tersedu-sedu masuk kedalam kamarnja.

SUATU hari keluarga Dahlan mendapat anugerah.

„Wati, Wati kita dapat rappel....!"

„Dari mana, kak?"

„Aku dapat beslit angkatanku sebagai klerk. Berlaku mulai 1 Djanuari. Djadi kita dapat 6 bulan, lumajan ada kira² Rp. 400,— lebih!"

„Alhamdulillah....!" kata Wati. Airmatanja berlinang saking girangnja.

Setelah wangnja diterima, selain dibelikan beberapa helai bakal badju anaknja Dahlan dapat membeli korsi, sekali ini betul-betul buatan meubelmaker Toko Roxy; betul tweedehands, tapi masih bagus dan mengkilap. Wati mengadakan sedekah sekadarnja dan malamnja keluarga Dahlan melihat film di Hawaiigarden. Sepulangnja dari bioskop, si Tjetjep terus bitjara tentang Tarzan jang ia kagumkan. Sekonjong-konjong terdengarlah dari sebelah sana: „Dasar orang udik, baru lihat film gituan sudah ribut. Apalagi kalau nonton di Elite atau Varia.. Pa!...Pa!.., kapan datang korsi kita. Kukira lebih baik jang vernikkel sadja, ja pak.....!"

Wati berpandangan mata dengan suaminja. Keduanja mengerti: „Biarlah!" kata Dahlan.

Esok harinja:

„Mak, mak! Mana sate semalam? Etjep mau makan!"

„Nanti dulu, emak bakar dulu satenja, biar dimakan panas-panas!"

Sedjenak kemudian bau sate jang sedap itu, mengisi alam sekitarnja, sampai pula rupanja ke hidung Nj. Sasmita.

Terdengarlah oleh Wati dari dapur sebelah: „Sebentar kita makan sate ajam, Di. Ibu bikin sendiri. Buat apa makan sate buatan djalanan. Djidjik aku melihatnjapun, djangan lagi makannja.....!"

Si Etjep sambil mengunjah, melirik kepada Wati, dengan matanja jang menanja. Wati diam.

Begitulah selama lima tahun. Wati harus mendengar pelbagai sindiran² atau tjatjian, terhadap anaknja. Walaupun tidak ditudjukan langsung atas namanja, tetapi ia mengerti sudah. Untunglah, dalam dua tahun berachir ini Wati dapat membeli radio. Radio ketjil. Radio-roti dengan dua ban. Djika dibandingkan dengan radionja Nj. Sasmita, jang selalu berbunji dengan suaranja dipol, bagaikan suara radio reklame dari kretek Upet Tambang atau reklame dari Blue Band, suara radio-roti hampir-hampir tak terdengar. Apalagi karena tempat penjimpan radio hanja terhalang dengan dinding jang mendjadi batas rumah koppel itu. Kalau Wati mengambil Bandung untuk menikmati lagu Sunda, Nj. Sasmita segera mengalihkan knop-radionja ke Djakarta. Dua suara radio berpadu. Wati gemar akan lagu krontjong, Nj. Sasmita serampangan sadja menjetelnja ke Hongkong. Masih bagus, kalau terdengar njanjian... kalau kebetulan waktu pembatjaan ini dan itu atau pidato.... jah....

(Bersamb. kehal. 488)

Tahun pertama, apa jang terdjadi setiap bulannja

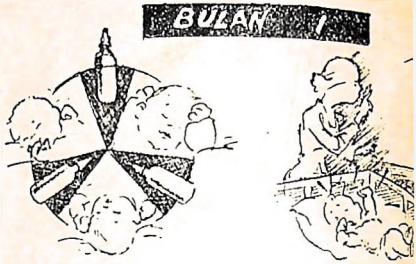
SUDAHLAH tentu baji semuanja berbeda, tapi mereka ada djuga persamaannja satu sama lain dalam hal kemadjuan-kemadjuan jang terdapat mulai mereka mulai lahir & tak berdaja, sampai pada kepandaian² jang njata dari anak umur setahun.

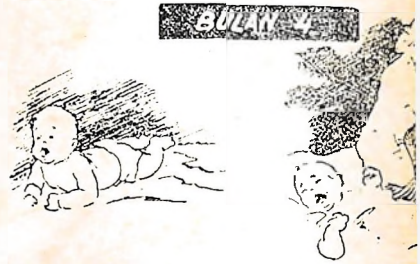
Arnold Gesell, Francis Ilg dll., — melukiskan garis² besar jang

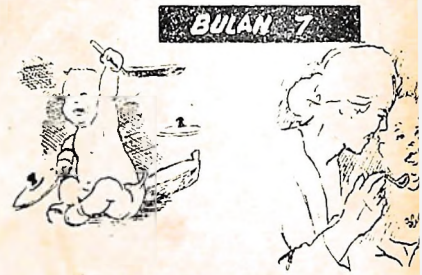
Penjelidik² tentang kemadjuan² anak-anak — seperti doctor² Arnold Gesell, Francis Ilg dll., — melukiskan garis² besar jang menarik dari pertumbuhan² serta prestasi² anak jang digambarkan dibawah ini jang karakteristik bagi anak sampai umur satu tahun.

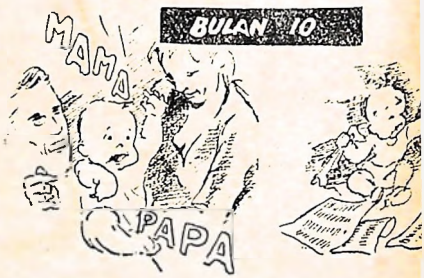
Hal² tersebut diatas adalah saat² jang besar baik bagi anak itu sendiri maupun bagi si-orang tua, terutama bagi si-anak jang baginja dunia terbuka dalam djalan² jang banjak dan baru semuanja.

Dibawah ini adalah beberapa jang dapat dilihat pada anak tuan. Mungkin ia mulai tersenjum atau beladjar duduk atau memulai merangkak lebih tjepat sedikit dari pada semestinja, atau ia agak lambat dengan kepandaian²nja jang tertjantum dibawah ini, tapi walaupun demikian adalah tentu baginja bahwa ia pasti akan mengindjak dan mengikuti kemadjuan² ini sampai ia mengindjak umur pertama atau sesudahnja.









Bulan 1:

a.* Hari baginja terbagi atas tidur — 20 dari 24 djam dan makan;

b.* Mendengar dengan terang mulai ia lahir. Terkedjut waktu dengar suara dengan tiba-tiba.

Bulan 2:

a.* Mulai mengeluarkan suara seperti orang berkumur (gorgelgeluiden) dan bersuara seperti bunji merpati (kirgeluiden);

b.* Memalingkan kepalanja kearah suara jang didengarnja.

Bulan 3:

a.* Mengindahkan muka orang jang dikenalnja dengan djalan tersenjum;

b.* Dapat memegang barang sesuatu (permainan) kalau diletakkan dalam tangannja dan pada waktu itu ia mengamat-amatinja.

Bulan 4:

a.* Dapat menegakkan kepalanja dengan tak usah dibantu (disokong);

b.* Biarkan ia menangis kalau ia ditidurkan atau ditinggalkan.

Bulan 5:

a.* Ketawa dengan keras-keras;

b.* Mentjoba memegang sesuatu jang digantungkan didepannja.

Bulan 6:

a.* Menggulungkan dirinja dari punggung sampai keperutnja.

b.* Menangis kalau barang-barang permainanja diambil.

Bulan 7:

a.* Duduk dengan tak usah bantuan. Dapat memindahkan sesuatu benda dari tangan jang satu ketangan jang lain;

b.* Gemar akan makanan jang dihaluskan, sajuran, buah-buahan, roti panggang & daging.

Bulan 8:

a.* Mulai berpindah tempat dengan djalan merangkak;

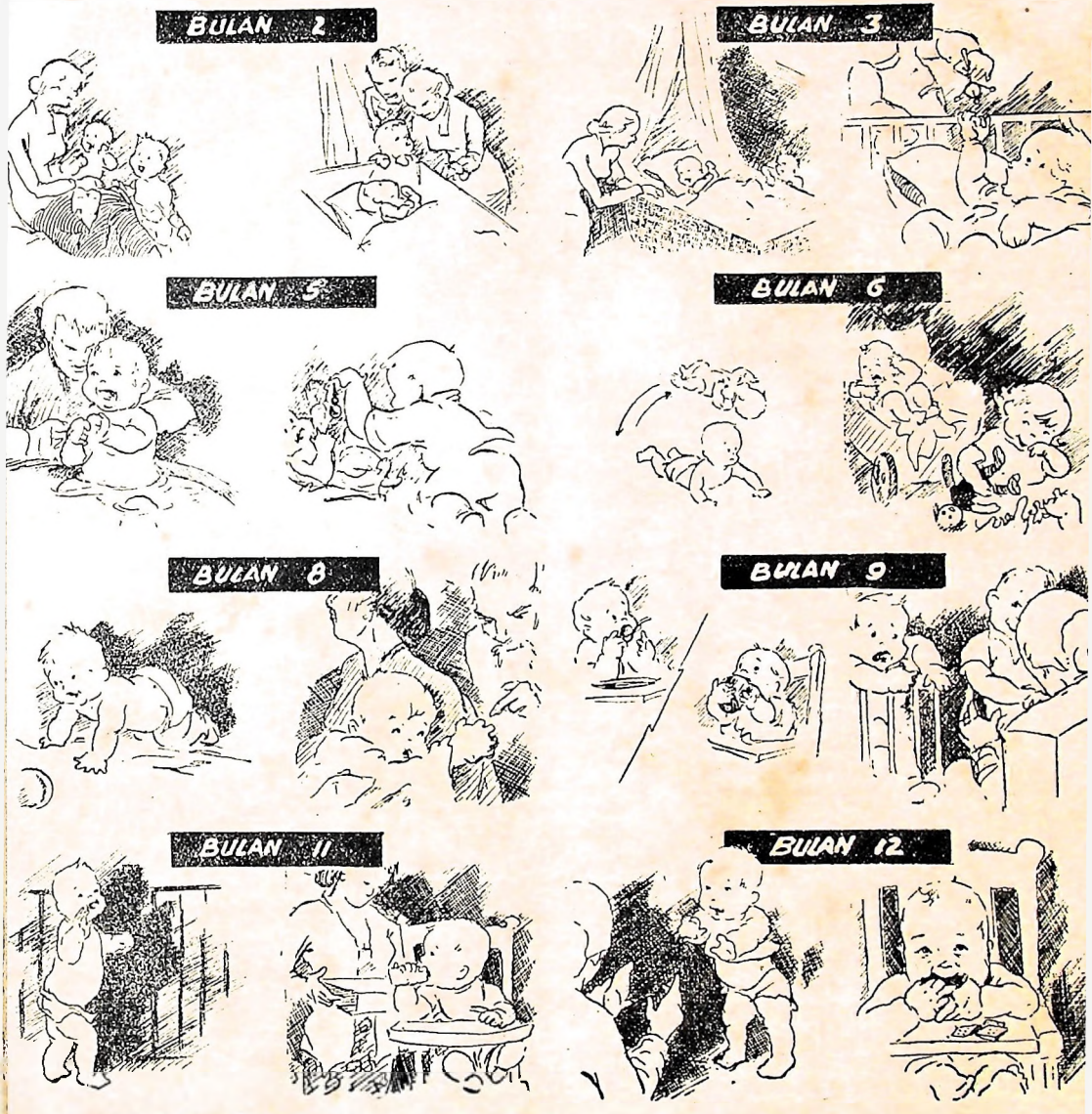
b.* Mulai dapat mengenal dan membedakan orang tua & sahabat dan orang jang asing baginja.

Bulan 9:

a.* Mentjoba minum dari t
wan atau mangkuk
mulai makan sendiri;

Bulan 10:

a.* Dapat mengutjap sepa
dua patah kata serta m
ngerti kata-kata lebih
njak;



* Memperlihatkan perasaan iri hatinja bila ia diabaikan sambil bermain dengan lainnja.

* Suka mempergunakan tangannja — merobek/mengojak kertas, membanting sesuatu dan memasukkan barang dalam sesuatu kotak.

Bulan 11:

a.* Dapat membangkitkan dirinja sendiri tapi sukar dapat duduk kembali;

b.* Dengan tumbuhnja gigi ia dapat mengunjah makanan.

Bulan 12:

a.* Kalau tangannja dipegang ia mentjoba melangkahkan kaki;

b.* Ia djadi gemar sekali makan dengan memakai tangannja.

(Sambungan hal. 485)

begitulah, sampai Wati achirnja mematikan radionja.

Lambat-laun, walaupun bagaimana disabarkan, tetapi dalam hati ketjil Wati dan Dahlan tetap ada rasa .... tak mau kalah begitu sadja. Rasa inilah jang mereka tak dapat tekankan. Bukan hendak bersaingan. Untuk ini memang materi tidak mentjukupi. Tetapi, seketjil-ketjilnja semut, djika diindjak, achirnja menggigit djuga.

Membeli radio besar tak mampu. Dahlan lantas mendapat akal lagi. Dari tukang loak dibelinja pengeras suara seharga Rp. 100,— jang garis tengahnja 12 intji. Dibuat.nja dari bekas peti sabun, sebuah lemari ketjil tempat pengeras suara, diatas lemari mana ia menjimpan radio-rotinja. Dengan sedikit perobahan dan tambahan pada radionja, maka suara radio dapat terdengar melalui pengeras suara, dengan njaring dan merdu, lebih baik dari suara radionja Nj. Sasmita. Maka dengan demikian djika Nj. Sasmita sedang panas hati, ia segera menjetel radionja keras-keras. Sekarang fihak Watipun melawannja, melalui radio ketjilnja. Dari itu, keluarlah dan terdengarlah sekeliling rumah mereka suara musik dan gamelan bertjampur, diselingi dengan suara bas kemudian gong berbareng dengan piano. Untuk menumpahkan kemarahannja, Nj. Sasmita keluar dihalaman belakang, matanja melirik kekanan-kiri, sambil menggerutu. Wati mengumpet disudut kamar depan, sambil tersenjum simpul membatja madjalah Wanita. Puaslah hatinja. Biarlah Nj. Sasmita menggerutu, mentjatji-maki sekehendak hatinja, ia toch tak mendengar apa-apa. Untunglah ada radio!

Suatu hari, anak Wati jang ketjil djatuh sakit. Semalam-malaman nangis sadja. Tetangganja banjak datang dirumah Wati untuk menengok sisakit. Tetapi Nj. Sasmita? Entahlah, dia pura-pura tidak tahu.. Tak pernah ia menanjakan. Hal inipun tidak diharapkan oleh Wati. Tetapi tetap ia merasa sakit hatinja. Karena djikalau anak Nj. Sasmita jang sakit, Wati tak sampai hati, kalau ia bersikap tak perduli. Wati sering memaksakan diri untuk datang menengoknja. Setelah seminggu lamanja, anak Wati baik kembali.

Beberapa hari kemudian, terlihatlah oleh Wati, Nj. Sasmita sering pergi membawa Nani, anak kesajangannja. Dari babu Nj. Sasmita Wati mendapat keterangan, bahwa si Nani sakit keras.

Menengok atau djangan? begitulah pikir Wati. Jang sakit perlu ia tengok. Tetapi, djika mengingat sikap Nj. Sasmita, waktu anaknja sendiri sakit tempo hari? Buat apa lapun menengok si Nani? Namun, perasaan seorang ibu, tidak sampai hati ia bersikap atjuh tak atjuh. Dibuatnja kueh pisang kesukaan si Nani, dan dikirimkannja oleh anaknja, si Etjep. Ia sendiri tak datang.

„Apa katanja Nj. Sasmita, Tjep?" tanja Wati.

„Tidak berkata apa-apa mak" djawabnja.

„Mudah-mudahan sadja lekas baik ....."

Sekali, Nj. Sasmita sedang dihalaman belakang. Kebetulan Wati keluar, akan mendjemur tjutjian. Bila dilihatnja Nj. Sasmita, Wati menegurnja: „Sedang apa tjeuk?"... tak ada djawaban Nj. Sasmita bahkan membuang muka dan kemudian masuk kedalam sambil menutup pintu keras-keras.

„Oh, begitu....?" udjar Wati dalam hatinja. „Baiklah...."

Sedjak detik itupun telah tetap dalam hatinja Wati untuk mendjauhkan diri dari Nj. Sasmita.

„Djika ia sudah tak mau kenal padaku ..., ja ... sudahlah!"

Setelah lima tahun mereka berdampingan, walaupun dalam keadaan tegang2 dingin, maka dengan tak terdjadi pertengkaran mulut, achirnja petjahlah hubungan mereka satu sama lain, bagaikan minjak dan air. Kini keadaan berubah mendjadi perang dingin. Dan suami mereka masing2 berfihak kepada isterinja. Tentu! Begitulah, antara kedua suami ini, walaupun mereka suka saling menanja, bila bertemu, tetapi selalu mereka merasa, bahwa ada apa-apa dibalik tabir jang selalu menghalang-halangi mereka untuk bergaul lebih rapat. Begitulah, hubungan dua tetangga itu bagaikan api didalam sekam.

Nj. Ratna Ningsih.

Perhatian !!

Triwulan keIV sudah tiba. Djangan lupa mengirimkan nafkah untuk „WANITA". Mulai triwulan ke IV ini harga mendjadi

Rp. 15,— dengan pos biasa

Rp. 17,— „ „ udara

Tata Usaha WANITA
Djl. Tjemara 10
Djakarta.



agak repot benar. Selalu ribut sadja, tidak satu menit pun suasana tenang. Selalu ada terdengar tangis anak, atau suara isterinja jang marah-marah. Pekerdjaan rumah tangga djuga berantakan. Isterinja kelihatan tidak terhiara, pakaian kotor, rambut kusut. Nampaknja sangat tua, walaupun umurnja masih muda. Ia selalu berobat karena sakit lekas lelah, sering pusing kepala dan sesak napas. Suaminja bekerdja pada salah satu kantor pemerintah. Pakaiannja selalu nampak terurus, berdasi, baik, lebih baik dari pakaian isterinja.

Sepulang dari kantor ia pun tidak menegur anak-anak jang bermain, oleh karena rumah-tangganja tidak tenang, selalu ribut, lantas dia sering-sering keluar rumah. Bepergiannja kemana? Tentu sadja ke rumah tangga lain, jang lebih tenang dan lebih rapi.

Tentang pengobatannja, tentu sadja Dr. AKA menambah pengeluaran rumah tangga. Pertama karena sisakit harus diberi obatnja. Pertama karena sisakit harus diberi obatnja dan kedua resep-resep tak dapat diberikan oleh dokternja ditempat pembatja masing-masing, bertemu sadja. Tentang itu para pembatja diharap berhubungan dengan kabut. Didiri dengan dokternja ditempat pembatja masing-masing, bertemu

TIDAK sedikit surat-surat jang datang jang menanjakan tentang berbagai macam apa obatnja.

Lain dari itu Dr. AKA bersedia menjambung pembitja dan raan tentang soal perkawinan, apabila para pembatja memadjukan soal-soal jang ingin didjelaskan padanja. Surat-surat dapat dikirimkan melalui Redaksi WANITA, Djl. Tjemara 10 Djakarta.

Perlu pula kami terangkan, bahwa Dr. AKA dewasa ini ada di London untuk memperdalam keahliannja. Karena itu djawaban-djawaban tidak dapat lekas dimuat.

Harap para pembatja maklum adanja.

Redaksi.

SESUDAH uraian saja dalam madjalah WANITA 7/8 tahun ini, (jaitu Perkawinan Sempurna), maka banjaklah surat-surat jang saja terima dari para pembatja jang berisi permintaan nasehat tentang beraneka warna kesukaran-kesukaran jang dialami dalam perkawinan.

Oleh karena itu akan saja uraikan beberapa soal jang kiranja boleh dianggap sebagai djawaban. Hendaknja para pembatja jang budiman mengetahui bahwa didalam sesuatu madjalah, walaupun ini chusus untuk wanita (tetapi didalam praktijknja djuga dibatja oleh anak-anak dibawah umur, karena madjalah tidak disimpan betul-betul) **tidak mungkinlah** dibitjarakan dengan djelas soal-soal sekitar perkawinan, hubungan suami dan isteri.

Dan kedua, perlu saja sebutkan bahwa beberapa soal atau penjakit-penjakit jang diderita lebih baik dibitjarakan dengan dokter rumah-tangga ditempat Sdr. Lebih baik dari pada dengan saja jang djauh dari Sdr. isterinja tidak dapat mengatur rumah tangga.

Factor anak dan ekonomi.

Factor jang **terpenting** ialah **factor ekonomi, factor keuangan.** Bila Sdr. M. K. tidak dapat memberi penghasilan tjukup untuk menegakkan rumah-tangga dengan 6 orang anak, maka pastilah perkawinan ini akan runtuh! Lebih-lebih dalam suatu masjarakat seperti Indonesia ini, dimana harga-harga kebutuhan hidup tidak stabiel, melainkan membubung tinggi terus. Soal ekonomi sering merupakan factor jang terpenting dalam keruntuhan sesuatu rumah tangga.

Sebagai **factor kedua** dapat disebut **djumlah anak** jang sekian banjak itu dalam waktu sebegitu pendek: **6 orang dalam 9 tahun.** Djumlah ini memberatkan beban perekonomian dan memberatkan sekali pada ibu rumah-tangga. **Bagi kesehatan anak-anak, maupun kesehatan ibu sebetulnja kelahiran membutuhkan pembatasan.** Mudah dimengerti bahwa seorang ibu memerlukan waktu untuk menerima anak baru. Bukan ia... untuk badannja, tetapi suk... untuk djiwanja! Waktu itu

Saja... djuga untuk mentjusering perhatiannja bagi anak-dalam perkawinan, untuk rukaran rochani, tuk suaminja dan **djasmani.** ...ndiri. Bila kehanja terdiri

Sebagai tjontoh: 3 orang anak,

Sdr. R. umur 42 ...tidaan rumah jang lalu ...a kawig, lebih baik. orang gadis umur ...jumlah anak adalah perkawinan ...un karena keBeberapa bulan ja... ...iannja lebih tjerai dari isterin... ...tan mempunjai ma... untuk mengaDengan isteri p... ...n diri sendiri. mempunjai 4 orang ...sannja jang besar-besar. Setelah ...ngan gadis jang ber... ...ab. Hal ini

(Bersambung k... ... hal. 497)



VARIA Wanita

INGIN MENDJADI BAPAK JANG LEBIH BAIK

Delapan orang laki-laki disebuah pendjara di Winson Green (Birmingham) bermaksud hendak mendjadi bapak jang lebih baik bagi anak-anaknja. Tiap hari Djum'at, diwaktu istirahat mereka menuntut peladjaran (atas kemauan sendiri) dari orang-orang Djawatan Kesehatan kotapradja. Mereka beladjar bagaimana memelihara baji, bagaimana seharusnja sifat seorang laki sebagai suami terhadap istrinja, membuat permainan untuk anaknja, memandikan baji dll.-nja. Delapan orang ini sering saling bertukar fikiran, dan keinginan mereka ialah memberi kebahagiaan kepada anak-anaknja kelak sambil membuat mainan anak2 di waktu senggang. Sebab diwaktu ketjil mereka tak pernah mendjumpai kebahagian hidup.

Guru-guru jang mengadjar mereka itu sama sekali tidak pernah bertanja sebab-sebab apa mereka masuk pendjara. Mereka memperlakukannja sebagai orang-orang biasa, sebagai bapak-bapak biasa bukan sebagai orang tawanan.

* * *

KALAU PENGETJUT DJATUH TJINTA .....

Apa tidak deg-degan hati sdr., kalau menerima surat, demikian bunjinja: „Engkau tiap-tiap pagi harus pergi dari rumah tepat djam 8. Terus menudju ke sana, liwat djl. sana.

Disana kau tak boleh berbitjara dengan kawan-kawanmu laki-laki. Engkau tak boleh tersenjum atau bersalam dengan siapa sadja..... dan begitu seterusnja. „Djika kataku ini tidak kau turuti," demikian bunji landjutan surat itu, „kau akan dibunuh."

Hiii, hati tentu berdebar-debar, bulu roma mengkirik.....

Ini kedjadian dengan seorang mahasiswa putri di Kairo.

Sesudah dilaporkan kepada polisi, dan setelah diselidiki, ternjata jang mengirim surat „tjinta" tak bertanda tangan itu seorang mahasiswa, teman sekelas Tomader Hassan, begitu nama mahasiswa putri tadi. Rupanja Ali Gaafari, pemuda jang djatuh tjinta itu, tidak berani menjatakan tjintanja, hingga menulis surat jang seperti diatas tadi bunjinja.

Tapi Tomader minta supaja perkaranja ini di „dep" sadja.

Ja, ja..... pemuda apa itu namanja? Dan apakah Tomader dapat membalas tjintanja itu, wa'la hu alam.

* * *

UNTUK BERTJERAI MESTI MENJEBRANG KANAL

Bagi orang Belgia tempat Dover, diseberang Kanal (daerah Inggeris) adalah sematjam Reno bagi orang Amerika. Kalau orang Belgia dinegerinja sendiri sangat sukar untuk bertjerai, maka mereka pergi ke Dover untuk dapat bertjerai. Di Belgia orang tidak mudah bertjerai. Dan kalau dapat bertjerai, baru sesudah tiga tahun kemudian, mereka dapat kawin lagi.

Tapi kalau menjeberang Kanal, pertjeraian gampang didapat, dan lima belas hari lagi sudah bisa kawin lagi.

* * *

KELUARGA RADJA INGGERIS TIDAK MEMPUNJAI HAK SUARA?

Djumlah orang jang mempunjai hak suara di Inggeris pada pemilihan umum adalah 35 djuta orang. Tetapi ratu Elizabeth sendiri tidak bisa mengeluarkan suaranja. Dia tidak bisa memperlihatkan tjorak politiknja, mengeluarkan pendapatnja diatas lapangan politik atau mengeluarkan suaranja.

Djuga kaum bangsawan tidak bisa mengeluarkan suara pada pemilihan umum. Ini adalah hak jang chusus untuk rakjat biasa.

Selandjutnja jang tidak mempunjai hak ini adalah Ibunda Ratu Elizabeth, prinses Margaret, Duke of Edinburgh, Duke and Duchess of Gloucester, Duchess of Kent dan Princess Royal. Anak laki-laki tertua dari Princess Royal tidak bisa memilih karena ia seorang bangsawan, Earl of Harewood. Tetapi adik-adiknja bisa, karena mereka tidak mempunjai gelar dan setjara resmi tergolong pada rakjat biasa. Sekarang Princess Royal mempunjai dua orang putera. Jang bungsu, Gerald Lascelles, dengan demikian adalah satu-satunja orang didalam keluarga istana Inggeris jang mempunjai hak memilih.

Orang-orang jang menghadap di-istana diwaktu singkat sebelum pemilihan umum, tidak dibenarkan membitjarakan soal-soal politik. Tiga minggu sebelum pemilihan umum dilakukan, radja atau ratu mengundurkan diri ke Windsor Castle dan tidak mengadakan audiensi.

Tetapi ini sama sekali tidak berarti bahwa ratu Elizabeth II dan keluarga radja tidak mempunjai perhatian pada pertempuran politik jang sedang berdjalan sewaktu pemilihan umum. Ratu mendengarkan semua pidato-pidato pemilihan sepandjang disiarkan dengan radio dan televisi. Sekretaris pribadinja senantiasa memberikan keterangan-keterangan tentang djalannja pemilihan umum.

Elizabeth II memperhatikan televisi dengan memakai penerangan lilin. Ini dikatakannja sedap sekali untuk matanja.

* * *

BAGINDA HAAKON VII DARI NORWEGIA

adalah orang jang suka humor. Inilah beberapa lelutjon mengenai baginda itu.

Baginda Haakon ukurannja tinggi sekali. Pada suatu hari ia sedang berdjalan-djalan dikampung disebelah pedalaman. Seorang anak perempuan ketjil mentjoba memotret baginda dengan sebuah box, tetapi rupa-rupanja tidak berhasil.

„Bapak terlalu tinggi", keluh si-anak tadi.

„Mengapa tidak memotret saja dalam dua bagian?", djawab baginda.

*

Pada suatu hari baginda berkundjung kesebuah desa tenpentjil. Makan siang jang disediakan untuk baginda, diatur oleh seorang guru desa, jang merasa dirinja ketjil sekali sehingga tidak berani memasuki ruangan makan untuk makan bersama-sama.

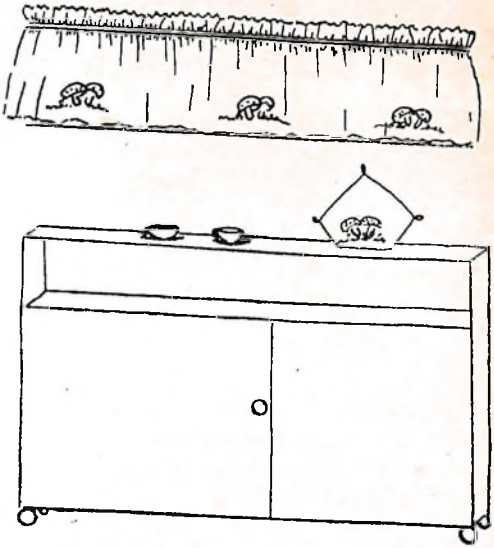
Ditengah-tengah perdjamuan itu baginda melahirkan pikiran untuk mengangkat gelas dengan orang jang mengatur perdjamuan jang sedap dan meriah itu. Sambil berbisik-bisik orang mengatakan kepada baginda bahwa guru desa jang mengaturnja itu tidak berani masuk keruangan makan dan sedang mengintai dari tjela-tjela pintu.

Baginda berdiri. Seorang pembesar bertanja dengan kehcran-heranan: „Baginda mau kemana?"

Djawabnja: „Kebalik pintu untuk minum bersama-sama dengan guru desa."

* * *





jang terbuat dari kain jang berwarna kuning muda. Kepala dan tangkai tjendawan kita pasang dengan memakai tusuk feston. Setelah selesai kita sulamkan benang hidjau hingga merupakan rumput-rumput, ini kita buat dengan tusuk tangkai. Dan untuk bunga rumput kita sulamkan benang merah dengan tusuk simpul.

Untuk bunga jang agak besar kita buat dengan tusuk feston. Bunga jang besar kita sulam dengan benang jang berwarna salm, sarinja hitam dan jang dua lainnja dari benang tjokelat muda dengan sari tjokelat tua dan jang satunja lagi dari benang oranje dengan sari hitam.

Selesailah tutup teh kita, dan akan lebih menarik lagi kalau sekelilingnja kita beri (djahitkan) koord jang berwarna hitam.

Dan untuk raknja, bahannja sama dan digunting menurut besarnja rak, dilebihkan untuk kerutannja. Untuk tutup rak ini kita pasangkan tiga buah tjendawan seperti nampak pada gambar.

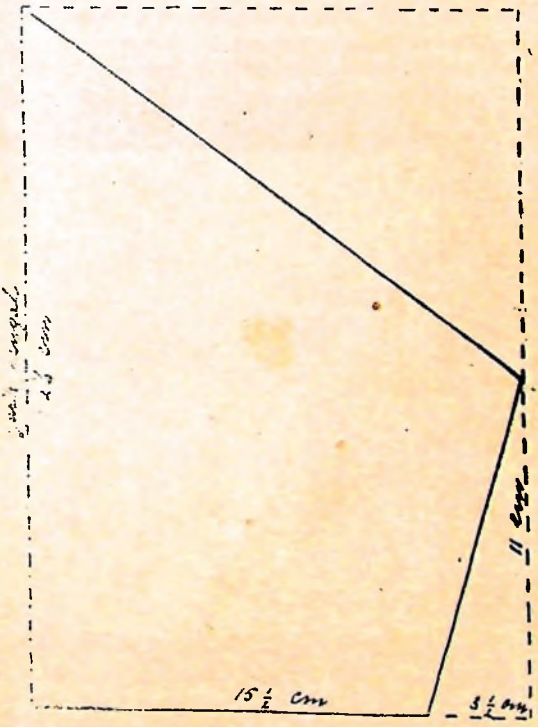
*

Sekaki Tjendawan

BAHAN-BAHAN jang kita perlukan tidak usah jang mahal-mahal, tjukup katun biasa jang berwarna segar. Dan untuk aplikasinja kita perlu kain merah untuk tjendawan dan kain kuning muda untuk tangkai tjendawan.

Pada gambar kelihatan bagaimana bentuk dari tutup teh jang akan dikerdjakan. Supaja djangan miring-miring nanti waktu mengguntingnja baiklah kita buatkan polanja terlebih dahulu, kemudian baru kita gunting bahannja. Besarnja tentu tergantung pada bagaimana besarnja tempat teh kita itu. Kalau sudah marilah dimulai mengaplikasi.

Kain merah tadi kita pergunakan untuk kepala tjendawannja dan pada kepala tjendawan ini kita beri bintik-bintik putih. Bagian dalamnja tidak usah. Kemudian kita pasang tangkainja





Renungan dapur

MEMBATJA kabar tentang Presiden: baru-baru ini mengadakan tjeramah di Blitar dimuka muslimat dan muslimin mengenai perdjalanannja ke Mekah. Disitu untuk pertama kali Presiden menampakkan diri dengan nj. Hartini, ada ditambahkan: Kota Blitar mendapat primeur dari kundjungannja itu. „Tidak terang betul apa maksudnja, primeur itu ditudjukan kepada kedatangannja njonja Hartini apa kepada pidatonja bung Karno. Tapi pokoknja kota Blitar merasa mendapat suatu kehormatan dengan kundjungannja itu.

„Aneh bung besar kita ini. Dimana-mana beliau mengandjurkan persatuan. Persatuan, persatuan!!! Bersatu, bersatulah hai rakjat Indonesia! Hanja dengan persatuan kita dapat mengembalikan Irian kedalam kekuasaan Indonesia. Hanja dengan bersatulah kita dapat hidup bahagia! Begitu kita sering mendengar pada pidato-pidatonja.

Tapi..... heran. Njonja Hartini jang ditentang dan tidak dapat diterima oleh sebagian besar wanita (Perwari dan organisasi lain-lain) dibawanja ketengah-tengah kaum muslimat, jang dalam hal ini bertentangan dengan organisasi-organisasi tersebut tadi. Lantas aku bertanja pada diri sendiri: Apa perbuatan Bung ini tidak bertentangan dengan utjapannja dan andjurannja. Bagaimana lantas kita bisa bersatu, kalau bung besar kita itu sengadja tidak memperdulikan sikap golongan wanita jang terbesar seperti Perwari dan organisasi lain-lainnja itu jang kini sedang memperdjuangkan hapusnja P.P. 19 dan undang-undang Perkawinan. Bukankah malah mentjerai-berai dunia wanita? Disatu fihak disakiti hati, dilain fihak ditjoba mengambil hatinja.

Kalau melihat keadaan masjarakat sekarang: tidak ada persatuan, bertjerai-berai rakjatnja, perselisihan terus-terus, bentji membentji, fitnah memfitnah..... samar-samar teringat akan katanja Bung Asmara Hadi bahwa keadaan masjarakat dapat tertjermin pada diri pemimpin-pemimpin.

* * *



Nj. Leimena, istri menteri kesehatan. Sudah untuk keberapa kalinja gunting-gunting pita dan buka rumah-rumah sakit sebagai istri menteri? Sekali ini beliau menggunting pita untuk membuka pameran kesehatan jang diadakan di Bandung oleh W. H. O.

(Sambungan hal. 491)

tergantung dari penghasilan kepala rumah tangga, dari kesehatan ibunja dan factor lain-lain. Sebaiknja tiap keluarga menentukan sendiri hal ini.

Bagaimana melakukan pembatasan? Soal ini dapat dibuat suatu karangan tersendiri.

Karena tempatnja tidak mengidjinkan saja sebutkan sadja 2 soal jang penting:

Pertama: hendaknja para pembatja insaf bahwa pembatasan anak terletak pada penghindaraan kehamilan, bukan sekali-kali pada pembunuhan suatu kehamilan.

Kedua: hendaknja tiap keluarga jang merasa kebutuhan pembatasan anak-anak, berhubungan dengan dokter (rumah tangga) atau dokter spesialis untuk ibu-ibu hamil (Gynaecoloog) **Djangan sekali-kali melakukan pertjobaan atau experiment dalam hal ini!!**

Saudara sudah mendjadi anggauta

palang merah indonesia

Kalau belum, tjatatkanlah nama sekarang djuga ditempat saudara atau djadilah penjokong tetap untuk mengabdi kepada peri kemanusiaan.

maskapai assuransi djiwa
(Mutual Life Insurance Coy)

„BOEMI-POETERA 1912"

Kebahagiaan Anak adalah tudjuan hidup orang tua.
Setiap Ibu bertjita-tjita agar Anak-anaknja kelak menduduki tempat jang lajak dan baik dalam masjarakat.
Berilah perlindungan kepada Anak-anak Njonja dengan mengambil

Assuransi Bea Siswa (Studieverzekering)

untuk Beaja pendidikannja kelak di Sekolah Menengah/Tinggi.
Dengan bertindak tepat pada waktunja Njonja tidak akan menjesal. Dan waktunja ialah ..... SEKARANG, Semasa Njonja masih muda, pembajaran premi rendah.
Mintalah keterangan kepada:

KANTOR PUSAT
MASKAPAI ASURANSI DJIWA
„BOEMI-POETERA 1912"
Sriwedari 12 — Jogjakarta.

S. K. Maria Redwany.

Seni Dapur

Matjem² Karé

1. Kare ketjap.

Keperluan: ajam atau daging satu pon. bawang merah 2 sendok, trasi 1 sendok teh, kunjit sebesar djari, laos beberapa iris, sereh, lada ½ sendok teh, ketjap setengah tjangkir, garam, minjak kelapa.

Memasaknja: bumbu ketjuali sereh, ditumbuk halus, kemudian digoreng. Ajam direbus, setelah setengah masak diambil dari bouillon, digoreng bersama-sama bumbu. Ketjap dan sereh dimasukkan, kemudian menjusul bouillon, dimasak terus hingga ajamnja lunak.

2. Kare telur.

Keperluan: Telur jang sudah direbus delapan butir, kunjit sebesar djari, bawang merah dua sendok, bawang putih 4 siung, terasi satu sendok teh, garam satu sendok teh, lombok jang telah dipotong pandjang² (memandjang) daun djeruk purut dua helai, daun salam dua helai, santan dari tiga perempat kelapa, minjak kelapa.

Memasaknja: Bumbu selain lombok, daun djeruk purut, daun salam, ditumbuk halus, digoreng dengan minjak sedikit, kemudian santan, lombok dan daun salam serta daun djeruk purut dimasukkan kedalamnja. Begitu pula telurnja. Semua dimasak sampai kental.

3. Kare terong merah.

Keperluannja: Terong merah dipotong memandjang, bawang merah 2 sendok, bawang putih 2 siung, ketumbar 1 sendok, djinten ½ sendok, kunjit sebesar djari, tjengkeh 3 buah, adas setengah sendok teh, pala ½ lombok, garam 1½ sendok teh, minjak kelapa, air, santan.

Memasaknja: bumbu selain lombok ditumbuk halus, kemudian digoreng dengan minjak sedikit, diberi air beberapa tjangkir untuk merebus terong. Kemudian lombok dan santan dimasukkan di masak bersama-sama.

4. Kare udang.

Keperluannja: udang jang sudah dibersihkan satu piring, ketumbar 5 sendok teh, djinten 3 sendok teh, lombok 10 bidji, kunjit 8 iris, djahe 3 iris, laos, bawang merah lima sendok makan, bawang putih 3 siung, sereh dua batang, air terasi 2 sendok, air djeruk nipis dari dua djeruk, santan kental, garam, minjak kelapa.

Memasaknja: Bumbu selain bawang merah ditumbuk halus, kemudian digoreng bersama-sama bawang merah dengan minjak hingga kuning kemerah-merahan. Udang dan santan dimasukkan, djuga air terasi dan air djeruk. Semua diaduk terus hingga masak. Apinja harus jang ketjil sadja.

5. Kare rebung.

Keperluannja: rebung jang telah dipotong halus direbus dengan garam, ajam, santan kental dan santan entjer, bumbu kare, terasi, minjak kelapa.

Memasaknja: Ajam dipotong-potong, direbus hingga lunak. Bumbu ditumbuk halus digoreng dengan minjak sedikit. Ajam dimasukkan, bila telah kuning, santan entjer dan rebung dimasukan djuga. Achirnja santan kental dimasukkan, diaduk terus hingga keluar minjaknja.

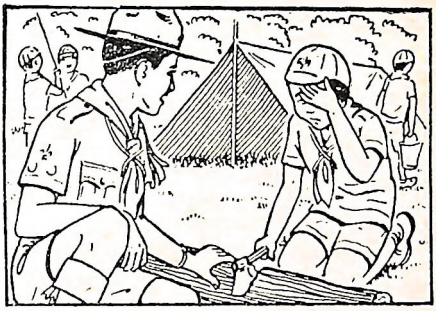
6. Kare pedas.

Keperluannja: Bermatjam-matjam sajuran, ketumbar satu sendok makan, djinten satu sendok teh, lada halus ¾ sendok teh, lombok 5 buah, bawang merah 4 sendok, bawang putih 4 siung, laos 5 iris, sereh sepandjang djari, kemiri 5 buah, kelapa parut setengah bagian, santan dari setengah kelapa, santan entjer, garam, minjak, terasi.

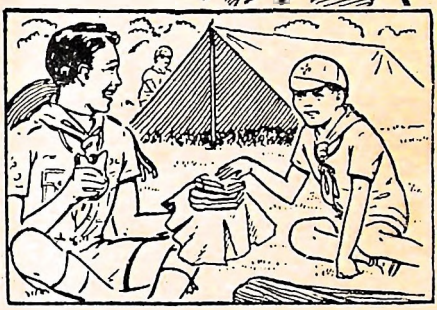
Memasaknja: Bumbu, terasi, kelapa parud ditumbuk halus bersama-sama. Sajuran direbus. Bumbu digoreng dengan minjak sedikit. Santan entjer dimasukkan, kemudian sajuran. Bila telah masak semuanja, santan kental dimasukkan, diaduk hingga keluar minjaknja.

„Giman" selalu berhasil..!

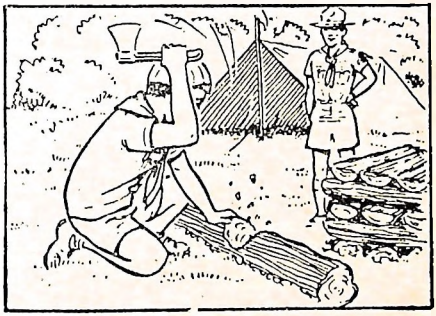




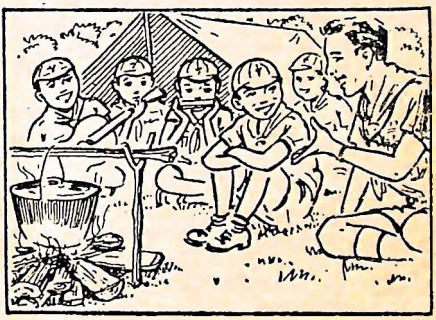
Kepala pening, badan lesu.
Tugas terlantar, letih selalu.



„Tjobalah roti berlapis Blue Band lezat ini," kata Kepala Regu.



Giman giat bekerdja lagi.
Hilang lelah, bersemangat kembali.



Tjepat siap api unggun,
semua gembira, bernjanji dan berpantun.

Berkat usaha Kepala Regu

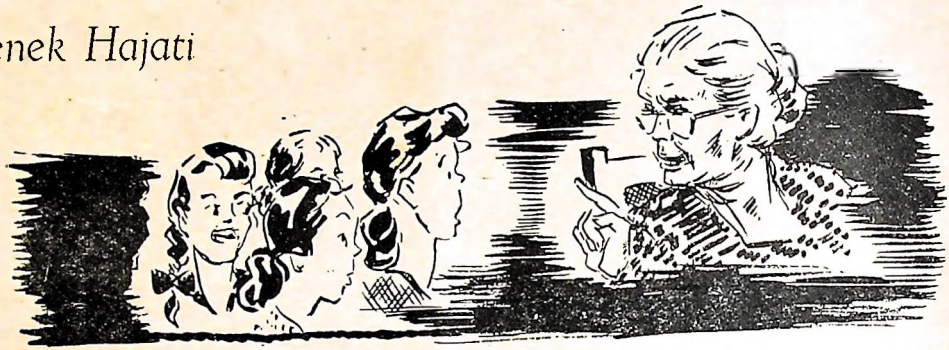


KUAT - SEHAT
BLUE BAND



BB-4P-150-B.

Nenek Hajati



Nji Joso

Pertanjaan:

Suami saja masih amat muda (seperti saja): Ia sering dirongrong oleh teman-temannja wanita dan..... bekas tunangannja. Diantaranja ada beberapa jang menurut faham saja kelakuannja melampaui batas.

Jang merasa chawatir kepada saja, ialah karena mereka itu gadis-gadis berpeladjaran atas, sedang saja hanja dari S.G.B. djuga tidak tamat.

Bagaimana akal mendjauhkan suami dari rongrongan itu?

Djawaban:

Sebagai njonja-rumah, Tjutju berhak penuh untuk menolak mereka datang merongrong kerumah. Katakan sadja, misalnja: „Suami saja sedang sibuk, tidak dapat menerima tamu." atau dengan alasan lain.

Djanganlah Tjutju chawatir dan djauhkan rasa rendah-diri (minderwaardigheidscomplex) menghadapi wanita-wanita lain.

Djangan mau memberikan wanita-wanita lain (tentang suami). Bergaul memang boleh, tetapi hendaknja sepantasnja sadja.

Ketidak-senangan Tjutju baik dikatakan setjara djudjur dan terusterang pada suami. Tetapi tunggu saat dan tempat jang baik. Apabila ia seorang gentlemen jang mau memahami djalan fikiran orang lain, insja Allah, ia akan membenarkan kechawatiran Tjutju.

Nj. Moes. S. Semarang

Pertanjaan:

Tanggal Hidjrah minta diulang-pimpin (herleid) pada tanggal Maselhi.

Djawaban:

Sabtu Pon (bukan Legi!) tanggal 20 Ruwah 1357 bersamaan dengan tanggal 15 September 1938.

Hari Sabtu (bukan Senin) Paing tanggal 1 Sjawal 1359, bersamaan dengan tanggal 2 Nopember 1940.

R.S. di B.

Pertanjaan:

Sebagai seorang Sekertarese dan oleh kepentingan djabatan, Tjutju mesti (tidak boleh tidak) sekali-sekali turut pergi dengan sep Tjutju atau pegawai lain (laki-laki). Dengan berani angkat sumpah perhubungan Tjutju dengan sep atau pegawai lain itu tetap terbatas kepada kedjabatanan (ambtshalve) belaka.

Tetapi, aduh Nenek, dengan sedih-pedih Tjutju mendengar diluaran desas-desus jang membusukkan nama baik Tjutju bersama sep.

Bagaimana membrantasnja desus berbagai busuk itu?

Djawaban:

Tjutju tentu sudah membatja riwajat terlahirnja „Ridder van de Kouseband" dengan devies „Honni Soit Qui Mal Y Pense". Maksudnja kira-kira: „Terkutuklah seseorang jang djahatsangka".

Rupanja „biang" dari busuk-mulut terhadap Tjutju itu berasal dari seorang jang biasa membatja roman pitjisan, dimana kadang-kadang terdapat tjerita setengah-tjabul atau sepenuh-tjabul, jang mengkisahkan seorang sekertaresse mendjadi gula-gula sep-nja.

Biarlah mereka terkutuk karena djahatsangka, asal kita tetap bersih lahir-batin.

Sebuah pepatah Djepang mengatakan: „Anginbusuk bertiupnja hanja dua pekan sadja, kalau dibiarkan". Artinja, kalau desas-desus jang terkutuk itu kita diamkan sadja, tidak diladeni, achirnja pasti akan lenjap sendiri.

Tetaplah berpegang kepada Tuhan. Tetaplah munadjat setiap habis sembahjang. Intan jang murni tidak akan berhenti berkilau, walaupun dibenamkan pendjahat kedalam lumpur. Dan, orang jang tawakal dan sabar adalah kekasih Allah.

Nj. N. Pon.

Pertanjaan:

Saja punja pembantu tua, berumur 60 tahun jang sudah lama

turut kepada saja dengan setia. Akan tetapi, berhubung dengan kesukaran ekonomi pada waktu-waktu jang achir ini, saja tidak lagi kuasa membajar upahnja.

Bagaimana tjaranja mengeluarkan dia supaja tidak menjakitkan hatinja? Walaupun ia saja keluarkan, rasanja tidaklah akan terlantar, sebab dapat mengikuti anaknja jang mempunjai penghasilan lumajan djuga.

Djawaban:

Pertama, mengingat kesetiaannja, tjoba diluar tahunja, tjarikan dahulu oleh Tjutju pekerdjaan pada keluarga lain jang kira-kira dapat menjajangi nenek-tua itu. Kedua, tjoba diam-diam selidiki dahulu, apakah anaknja itu tidak akan merasa terlalu berat kalau mesti mengurus ibunja. Ketiga, tjoba tjari tahu, apakah nenek-tua itu akan tahan hatinja bertjerai dengan Tjutju. (Ini Nenek adjukan, karena tidak djarang nenek-tua jang lebih suka diam sampai hari achirnja pada seorang keluarga, dari pada ia pergi kekeluarga lain jang belum tentu membahagiakan hatinja).

Kalau itu semua sudah Tjutju ketahui dengan tegas, tjoba tanjakan padanja setjara halus-halus dan bidjaksana, kalau-kalau ia ada ingatan pergi keluar dari rumah Tjutju. Kalau ia mau — tapi rasanja tidak — bawalah ia kepada keluarga lain itu atau kepada anaknja, kemana ia sendiri pilih, kesitulah Tjutju antarkan.

Tetapi, kalau ia tidak mau pergi tjeritakanlah terus terang dan setjara ichlas, bahwa keuangan Tjutju tidak mengizinkan lagi membajar upah pembantu. Kalau ia mau terus tinggal dengan upah jang „asal sadja upah", terimalah oleh Tjutju kesetiaan pembantu itu. Perlakukanlah ia sebagai anggauta keluarga.

Lg. 8756 di Tjil dan Nj. T.S. di M. Pertanjaan:

Meskipun kalimat-kalimatnja berlain-lainan, tetapi kedua Tjutju ini bermaksud sama. Mereka sangat tjemas, karena mulai..... beruban, sedang dalam hati ketjilnja, mereka ingin menawar beberapa tahun lagi ubanan itu.

Ditanjakan: bagaimana tjaranja mentjegah ubanan?

Djawaban:

Kalau sudah sekali tumbuh, jah, sudah tidak lagi dapat ditjegah selain ditjabuti supaja hilang lenjap dari pandangan mata. Tetapi kalau ditjabuti, tumbuhnja akan berlipat atau akan membotakkan kepala. Atau kalau mau tidak kelihatan, ah, pakai sadja kudung atau mudawarah. Sebagai kompromi antara memakai kudung dan „terbuka" tjoba pakai kudung jang terbuat dari brocaat dengan sulam perak jang berwarna legam, misalnja biru tua, merah anggur, violet. Ini untuk camouflage dari uban jang „nakal" itu. Kalau pintar tjara memakainja, insja Allah kudung itu menambah manis rautan muka.

Itu untuk jang sudah kepalang tumbuh ubannja. Kalau tidak suka memakai kudung, rambut dapat ditjat. Dapat dibeli seharga Rp. 15,— á Rp. 25,—.

Untuk jang belum (sekali lagi: jang belum) Nenek punja satu resep jang oleh Nenek sendiri dipakai sedjak gadis. Hasilnja membuat kagum Ibu Armyn dan para pegawai madjalah „Wanita" kalau Nenek kebetulan berkundjung kekantor. Sebab dalam usia 62 tahun ini, uban Nenek baru satu-dua lembar sadja, itupun tak nampak.

Ambillah sebutir buah kelapa jang masak dipohon. (Malah kalau dapat, kelapa itu mesti djatuh saking matengnja **di-pohon**). Tegasnja, kelapa jang masak karena alam. Dari kelapa itu buatlah minjak. Dalam pada membuat minjak itu kantjahnja dibubuhi daun sirih tiga-empat lembar, djangan banjak-banjak. Sirih itu mentjegah minjak mendjadi berbau tengik dan..... menguatkan akar rambut.

Supaja baunja mendjadi sedap, apabila minjak itu sudah ditampung dan masih hangat-hangat kuku, masukkanlah kedalamnja beberapa butir bunga tjempaka-putih jang baru sadja mekar (belum merkah).

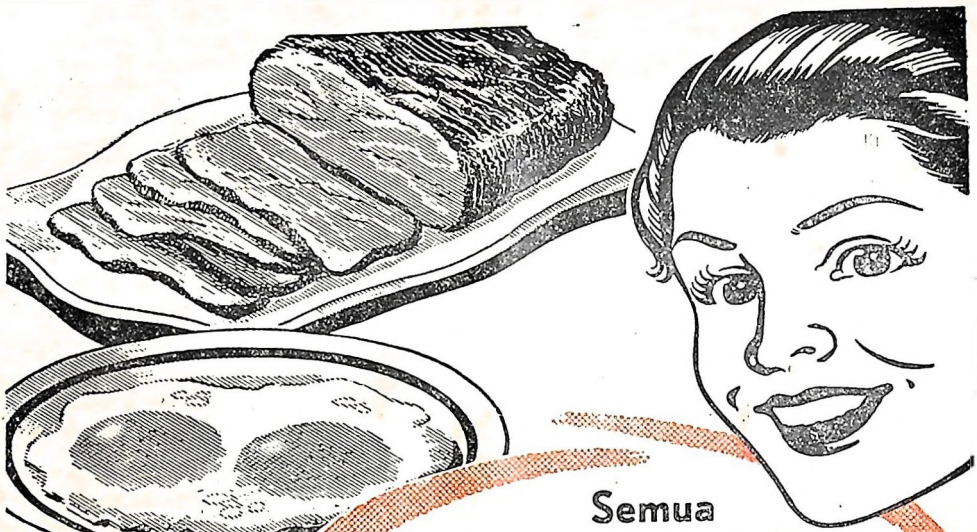
Dengan tjara jang bersahadja itu, dapatlah sudah kita mempunjai minjak-rambut jang lahirijahnja sungguh tidak lux seperti keluaran toko-toko, tetapi jang chasiatnja oleh rambut Nenek sendiri dipertanggung-djawabkan lahir-bathin.

Pantangnja: minjak jang ada didalam wadah djangan sekali-kali tersintuh tangan atau benda apapun artinja, bila hendak dipakai tuanglah sedikit dalam piring ketjil, djangan „diraba" kedalam wadah, supaja dapat tahan awet.

Dalam pada itu, berangirlah sekurang-kurangnja dua kali sebulan dengan air merang. Ketahuilah, bahwa air merang itu bukan sadja mempunjai chasiat membersihkan ketombe, melunakkan rambut dan memberi sinar, tapi djuga membuat akar tetap subur.

Lihatlah, Nenek memelihara rambut hanja dengan bahan-bahan jang sangat bersahadja. Dan belum pernah Nenek menjesal karena itu. Para pegawai „Wanita" akan dapat membenarkan, bahwa rambut Nenek masih hitam mengkilat.





Semua hidanganku djauh lebih lezat sedjak saja memakai PALMBOOM

Palmboom adalah pilihan isteri² jang bidjaksana. Tidak mengherankan, sebab Palmboom mengandung kaja-raja zat² jang menambah kesehatan dan tenaga. Belilah Palmboom karena lebih sedap dan lebih bermanfaat — belilah hari ini djuga!



Ja, memang njata benar bagaimana garing dan mudah margarine Palmboom menggoreng makanan.

Palmboom menguningkan daging se-sempurnanja dan mempertinggi rasa sedap semua hidangan. Palmboom menambah kekajaan makanan — dan gampang ditjerna. Ingatlah, Palmboom mengandung banjak vitamin A dan D jang mendjaga kesehatan tiap hari — dengan tjara nikmat. Pun, Palmboom adalah margarine terpilih untuk ulasan roti. Palmboom membantu mjonja membikin kue² jang akan lebih disukai oleh anak² njonja. Sup dan sajur dimasak dengan Palmboom akan djuga lebih lezat. Palmboom datang pada njonja dalam keadaan segar, karena terisi dalam kaleng hampa-udara. Tidak perlu disimpan dalam lemari-es.

Palmboom

margarine jang dipakai isteri² bidjaksana

55-PA-2-I

Isi diluar tanggungan Pertjetakan „AZET" Dkt. 424-'55 — 1173/1/B2/1447.